

**KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT
AL-GHAZALI**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi**

Oleh:

**YULIANTIRATNASARI
NIM : 1404046088**

**JURUSAN TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT AL GHAZALI



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

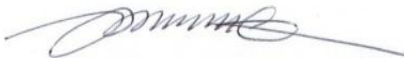
Yulianti Ratnasari
NIM : 1404046088

Semarang, 4 Desember 2018

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A
NIP. 19500103 197703 1002



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP.19771020 200312 1002

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulianti Ratnasari

NIM : 1404046088

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT AL GHAZALI

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 4 Desember 2018

Pembuat Pernyataan



Yulianti Ratnasari
NIM. 1404046088

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3

Hal : Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami serahkan naskah skripsi saudara:

Nama : Yulianti Ratnasari

NIM : 1404046088

Progam : S1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT AL
GHAZALI

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I

Semarang, 4 Desember 2018

Pembimbing II



Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A
NIP. 19500103 197703 1002



Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag
NIP.19771020 200312 1002

PENGESAHAN

Skripsi Saudari Yulianti Ratnasari
No. Induk 1404046088 telah
dimunaqosyahkan oleh Dewan
Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang, pada
tanggal :

27Desember2018

dan telah diterima serta disahkan
sebagai salah satu syarat guna
memperoleh gelar sarjana dalam
Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang,

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 19720709 199903 1002

Pembimbing I,

Penguji I,

Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A.
NIP. 19500103 197703 1002

Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A.
NIP. 19520717 198003 1004

Pembimbing II,

Penguji II,

Dr. H. In'amuzzahidin, M.Ag.
NIP. 19771020 200312 1003

Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
NIP. 19730627 200312 1003

Sekretaris Sidang,

Fitriyati, S.Psi., M.Si
NIP. 19690725 200501 2002

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS Ar-Ruum: 21)

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Pedoman transliterasi dalam skripsi ini meliputi:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat. Transliterasinya sebagai berikut:

Transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَ...و	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اِ...اُ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ...يِ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وَ...وِ...	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَال : qāla
 قِيلَ : qīla
 يَقُولُ : yaqūlu

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

- a. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

- b. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

- c. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang diberitanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

- b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya: الْقَلَمُ : al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

النَّوْءُ -an-nau'

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf

Arab sudah lazimnya dirangkaiakan dengan kata lain. Karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaiakan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

من استطاع اليه سبيلا	dibaca manistatā ‘a ilaihi sabila
وإن الله لهو خير الرازقين	dibaca wainnallāhālahuwakhairurrāziqīn

9. Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu di dahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal namadiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

ومحمدالارسل	dibaca wamāMuḥammadunillārasūl
ولقدراه بالافق المين	dibaca walaqadra ‘āhu bi al-ufuq al-
mubīn	

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman trasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (VersiInternasional) ini perlu di sertai dengan pedoman tajwid.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa sayang, ku persembahkan karyaku yang begitu sederhana ini kepada *Rabb* ku Allah SWT, dengan ridlaNya skripsi ini berhasil diselesaikan, dan kepada Nabi Muhammad saw, sang *khairul anam*, semoga syafaatnya selalu mengalir dalam setiap langkah, dan teruntuk orang-orang yang selalu berharap RidlaNya:

1. Kedua orang tuaku (Bapak Ayat dan Ibu Rosita), yang selalu menjaga, mendidik dan berkorban tanpa batas demi kehidupanku
2. Ibuku (Anie Faizah), yang telah menerimaku dengan segala kekurangan dan senantiasa mendukung setiap langkahku
3. Yang tercinta (Adie Sunjaya) dengan ketulusan cinta dan kasih sayangnya selalu membimbing, menjaga, mendukung, dan mengerti keadaanku
4. Gadis kecilku (Sativa Fathunisa Sunjaya) yang Allah kirimkan untuk selalu menjaga setiap langkahku
5. Kakakku (Ahmad Kartolo, Susanti Rostini, Anggi Agustrianti) yang banyak membantuku
6. Adikku (Desi Damayanti, Timbul Adipriatno, Yuda Prawita) yang mendukungku
7. Sahabatku (Umi Ni'matin Choiriyah) yang banyak memberikan motivasi, pengarahan dan pelajaran berharga
8. Teman-temanku Umi Ulfa, Nuri, Erina, Faqih, Khanif, Muhammad Dzikron, Hasanuddin, Handrimansyah, Luki Fatmasari, Riska Amaranda, Opi Ika Nurrahmah, Retno, Mutmainah, yang

memberikan motivasi, dukungan dan selalu ada dalam setiap langkahku

9. Teman-teman TP/I 2014 UIN Walisongo Semarang (Herla, Ayin, Isna, Alif, Ida, Kristi, Cholif, Wulan, Lala, Mifti, Nita, Lita, Darul, Hanifat, Atul, Nia, dkk) yang banyak memberikan kenangan indah semasa perkuliahan
10. Teman-Teman Tapsi/D 2014 UIN Sunan Gunung Jati Bandung (Syifa Fauziyah, Muhammad Unan, Sofia, Widya Asyfa, Ulfi, Virani, Dila, Dawiyah, Umi, Siti Alfiah, Siti Aisyah, Wulan, Widi, Yudis, Yeni, Devi, Rita, Tina J, Tina K, Sinju, dkk) yang memberikan kenangan indah semasa perkuliahan
11. Teman-teman KKN MIT V Posko 56 Banding SalaTiga, teman-teman PPL/KKL, teman-teman angkatan TP 2012, teman-teman kelas TP 2013, teman-teman kelas TP 2015, dan teman-teman TP 2016.

Pada dasarnya semua memiliki makna, karenanya kusampaikan rasa terimakasih dan kupersembahkan karya yang sederhana ini untuk segala ketulusan kalian semua, semoga kalian selalu dalam pelukan kasih sayangNya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang, bahwa atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah-Nya, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul "KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT AL GHAZALI"

şolatan, salaman, ta'ziman, ikraman, wa maḥabbatan, semoga selalu tercurahka pada Nabi Muhammad saw, sang *khairul anam* sebagai suri tauladan yang baik bagi manusia, semoga kita mendapatkan syafa'atnya di akhirat kelak.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan progam sarjana pendidikan Strata satu (S1), jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengakui bahwa tersusunnya skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo yang telah merestui pembahasan skripsi ini
2. Dr. H. Sulaiman, M.Ag dan Fitriyati, S.Psi., M.Si selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi sekaligus dosen wali studi dan

Sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah bersedia mendampingi dan mengarahkan saya dalam perkuliahan

3. Prof. Dr. H. Abdullah Hadziq, M.A dan Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen Pengajar dan staff di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Segenap pihak yang secara langsung atau tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 September 2018

Penulis

Yulianti Ratnasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xiii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
HALAMAN ABSTRAK.....	xix

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika.....	11

BAB II: MAKNA KELUARGA SAKINAH SECARA UMUM

A. Konsep Keluarga Sakinah.....	14
B. Pembentukan Keluarga Sakinah.....	33

BAB III : BIOGRAFI IMAM AL GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA
TENTANG KONSEP KELUARGA SAKINAH

A. Riwayat Hidup Imam al Ghazali.....	57
B. Kondisi Sosial Masyarakat.....	64
C. Karya-Karya Imam al Ghazali.....	67
D. Pandangan al Ghazali Terhadap Konsep Keluarga Sakinah.....	73

BAB IV: ANALISIS PEMIKIRAN AL GHAZALI TENTANG
KONSEP KELUARGA SAKINAH

A. Konsep Keluarga Sakinah Menurut al Ghazali	108
B. Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut al Ghazali.....	113

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	133
B. Saran-saran	134

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya konflik dalam rumah tangga baik konflik internal maupun eksternal memberikan dampak negatif bagi keluarga, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan terhadap anak. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik serta mental. Hal ini terlihat dari data di Indonesia kasus perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga yang semakin meningkat.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menjawab dua dari rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimana konsep keluarga sakinah menurut al Ghazali dan 2. Bagaimana pembentukan keluarga sakinah menurut al Ghazali? yang dijawab dengan menggunakan metode konten analisis, data primer dan sekunder dicermati, dihimpun, ditelaah dan diidentifikasi secara mendalam, kemudian dianalisis dan disimpulkan.

Adapun temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: konsep keluarga sakinah menurut al Ghazali adalah yang dilandasi spiritualitas dengan niat ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir maupun batin. Keluarga sakinah dapat dibangun dari pernikahan yang didasari oleh ketaqwaan, kesabaran, serta rasa syukur yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pernikahan dapat memperoleh manfaat duniawi dan manfaat ukhrowi. Karena itu pernikahan seorang muslim dilakukan sesuai etika yang telah diatur oleh Islam.

Pembentukan keluarga sakinah dilakukan oleh suami dan istri dengan memperhatikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban. Menurut al Ghazali pembentukan keluarga sakinah dapat dicapai berdasarkan pergaulan dan hubungan antara suami dan istri, serta suami memiliki pergaulan, kepemimpinan dan kebijakan yang baik dalam kecemburuan, perbelanjaan, pengajaran, pemberian nafkah, penggiliran (jika mempunyai lebih dari satu istri). Keluarga sakinah tidak hanya dilakukan untuk mendapatkan kesejahteraan lahir dan batin, tetapi dilakukan untuk kebutuhan keluarga dan lingkungan sekitarnya untuk mendapatkan kesejahteraan sosial.

Adapun konsep keluarga sakinah menurut al Ghazali dilakukan sesuai dengan prinsip dan etika Islam, selain itu al Ghazali juga memberikan nilai-nilai sufistik dalam menjalani aktifitas berumah tangga, seperti adanya sikap sabar, syukur, dan takwa yang mendasari perilaku berumah tangga.

Keyword: Keluarga dan sakinah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah bagian sosial yang terkecil, akan tetapi memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan. Dalam setiap keluarga ada beberapa peristiwa penting bagi manusia, yaitu kelahiran, perkawinan dan kematian.¹

Arti penting dalam kelahiran bukan hanya dirasakan oleh manusia yang dilahirkan saja, tapi juga bagi ibu yang melahirkan dan bagi anggota keluarga yang lain. Begitu juga dengan pernikahan, pernikahan tidak hanya mendatangkan kebahagiaan bagi pengantin saja, tapi juga bagi semua anggota keluarga. Selain kedua peristiwa tersebut dalam keluarga juga akan ada peristiwa kematian. Kematian juga akan memberikan pengaruh bagi semua anggota keluarga.²

Dengan banyaknya peristiwa yang ada dalam keluarga, Islam memberikan kajian yang mendalam mengenai keluarga, khususnya kajian tentang pernikahan. Seperti yang tercantum dalam surat ar-Ruum ayat 21:

¹ Alfa Mardiyana, *Peran Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut al Qur'an Perspektif Tafsir al Misbah dan Tafsir al Azhar*, IAIN Tulungagung, Kontemplasi, Vol. 05, No. 01, Agustus 2017, h. 75

² *Ibid.*, h. 75

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
 إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
 لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Ayat di atas mengajarkan bahwa seorang istri diciptakan oleh Allah SWT untuk menemani suami dan memberikan ketenangan dalam rumah tangga, sehingga keluarga dapat merasa tentram atau sakinah. ketentraman dapat dicapai jika suami-istri bisa bekerjasama dalam menjalankan peran masing-masing. Adanya timbal-balik yang selaras dan seimbang dari kedua belah pihak.³

Membangun kerjasama dalam pernikahan tidak semudah yang di bayangkan. Timbal balik suami-istri yang tidak sesuai, kurangnya komunikasi yang mengakibatkan kesalahfahaman, dan kondisi ekonomi keluarga menjadi masalah serius terhambatnya pencapaian keluarga sakinah. selain itu konflik eksternal yang ada

³ Fuad Kauma dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta, Mitra Usaha, 1997, h. 7

dalam lingkungan sosial juga memberikan pengaruh yang besar dalam membangun keluarga sakinah.⁴

Banyaknya konflik dalam rumah tangga baik konflik internal maupun eksternal memberikan dampak negatif bagi keluarga, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga dan kekerasan terhadap anak. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik serta mental. Keadaan ini dialami oleh semua pihak anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak.⁵

Kasus perceraian meningkat setiap tahunnya. Dari biro statistik diperoleh data bahwa antara tahun 1965 dan tahun 1976, angka perceraian itu rata-rata bertambah menjadi dua kali lipat dari kurun waktu sebelumnya. Dilaporkan juga pada saat sekarang hampir seperdua pasangan keluarga baru akan berakhir dengan perceraian. Menurut hasil beberapa penelitian hampir 60% kasus perceraian di Amerika Serikat dan 75% di Inggris melibatkan anak-anak. Meski sudah ada ketentuan dan undang-undang tentang pihak siapa yang bertanggung jawab atas diri anak dalam kasus perceraian itu namun kenyataannya sering pihak ibu yang mencapai 90% mengambilalih tanggung jawab itu.⁶

⁴ Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2017, *Labirin Kekerasan Terhadap Perempuan*, Jakarta, Maret 2017, h. 1

⁵ Save M Dagun, *Psikologi Keluarga Peranan Ayah dalam Keluarga*, Jakarta, Renika cipta, 2016, h. 145

⁶ Ibid., h. 145

Pada tahun 1979, di AS hanya 10% dan Inggris 7% anak-anak diasuh oleh ayahnya. Angka inipun sudah menunjukkan peningkatan tiga kali lipat sejak tahun 1960. Dan biasanya ayah sering lebih suka menanggung anak usia sekolah daripada anak usia dini. Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan berpikir dan ketegangan itu memakai waktu lama.⁷

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain: persoalan ekonomi, perbedaan usia yang jauh, keinginan memperoleh anak putra/putri, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat dan situasi masyarakat yang terkondisi dll. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.⁸

Sedangkan jumlah perceraian di Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan angka yang terus meningkat. Data dari tahun 2010-2014 menunjukkan dari sekitar dua juta pasangan menikah, ada 15% atau sekitar tiga ratus ribu pasangan yang melakukan perceraian

⁷ *Ibid.*, h. 145

⁸ Save M Dagun, *Psikologi Keluarga Peranan Ayah dalam Keluarga*, Jakarta, Renika cipta 2016 h. 146

di Pengadilan Agama/Mahkamah Syar'iyah. Selain itu, tren perceraian naik dari tahun ke tahun.⁹

Catatan Tahunan (CATAHU) komnas perempuan melaporkan pada tahun 2016 ada 259.150 kasus kekerasan yang dilaporkan. Kasus tersebut terdiri dari 245.548 kasus kekerasan pada ranah personal, yaitu kekerasan terhadap istri yang ditangani oleh Pengadilan Agama dan berujung pada perceraian. 13.602 kasus kekerasan yang ditangani oleh mitra pengada layanan.¹⁰

Selain dari kasus yang ditangani oleh Pengadilan Agama dan mitra pengada layanan, laporan yang masuk langsung pada komnas perempuan juga menunjukkan angka yang besar. Kekerasan dalam rumah tangga menempati posisi paling tinggi yaitu 903 kasus (88%) dari total kasus yang diadukan sebanyak 1.022 kasus.¹¹

Dengan banyaknya kasus di atas, tidak heran jika banyak para ilmuwan atau ulama muslim membahas tentang konsep keluarga yang harmonis. Sehingga dapat mencapai tujuan pernikahan dalam berkeluarga. Tujuan pernikahan adalah membentuk rumah tangga dan keluarga yang bahagia, seperti yang tercantum dalam Undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 pada bab 1 pasal 1 tentang pengertian dan tujuan perkawinan, menetapkan bahwa “perkawinan adalah ikatan

⁹ Kustini & Ida Rosidah, *Ketika Perempuan Bersikap Tren cerai Gugat Masyarakat Muslim*, Ed-1 cet-1, Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2016, h. 1

¹⁰ Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2017, *Labirin Kekerasan Terhadap Perempuan*, Jakarta, Maret 2017, h. 1

¹¹ *Ibid.*, h. 1

lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga; keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.¹²

Pernikahan adalah suatu ikatan antara pria dan wanita dengan beberapa syarat tertentu. Syarat dalam pernikahan meliputi ijab kabul, saksi dari kedua belah pihak, mahar atau mas kawin dan wali nikah. Syarat-syarat tersebut telah diatur dalam Islam untuk mencapai sebuah keluarga yang harmonis, dan tidak menjadikan pernikahan sebagai sebuah permainan untuk menuruti hawa nafsu saja. Pernikahan adalah perintah agama yang harus dipenuhi, sebab dalam pernikahan terdapat hikmah dan manfaat yang besar.¹³

Secara akademik peneliti memiliki beberapa alasan dalam melakukan penelitian ini: pertama: sebagai kajian tasawuf yang harus ditulis secara mendalam sehingga dapat terlihat lebih jelas tentang hakikat keluarga sakinah dalam pandangan Islam, khususnya dalam sudut pandang tasawuf al Ghazali (w. 505 H/ 1111 M). Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk menghadirkan salah satu pemikir sufi yang merumuskan konsep keluarga sakinah yaitu Imam al Ghazali. Ketertarikan ini disebabkan karena al Ghazali merupakan salah seorang fuqaha, mutakallim, filsuf, sufi, dan ahli didik yang dikagumi oleh ulama-ulama besar karena sangat dalam dan luas ilmunya.

¹² Ahmad Rofiq, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013, h. 47

¹³ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010, h. 129

Kedua: banyaknya kasus perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, yang akan mempengaruhi perkembangan anak dapat diminimalisir dan dicegah dengan adanya pengetahuan mengenai konsep keluarga sakinah. Dengan demikian aktifitas dalam keluarga selalu memiliki nilai-nilai ibadah.

Berdasarkan alasan akademik diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: KONSEP KELUARGA SAKINAH MENURUT AL GHAZALI.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian dan alasan akademik yang telah dijelaskan diatas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah konsep keluarga sakinah menurut al Ghazali. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep keluarga sakinah menurut al Ghazali?
2. Bagaimana pembentukan keluarga sakinah menurut al Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan konsep keluarga sakinah menurut al Ghazali
2. Menjelaskan pembentukan dalam mencapai keluarga sakinah menurut al Ghazali

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditinjau dari dua segi, yaitu teoritik dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hazanah ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan keluarga, sehingga tercipta keluarga yang bahagia dan dapat mengurangi kasus perceraian dan kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di Indonesia.

E. Kajian Pustaka

Nur Zahidah Hj Jaapar dan Raihanah Hj Azahari, dalam penelitiannya yang berjudul *Model Keluarga Bahagia Menurut Islam*, membahas tentang model keluarga bahagia menurut Islam.¹⁴

A.M. Ismatulloh, dalam jurnalnya yang berjudul *Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al Qur'an (Perspektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya)*. Penelitian ini membahas tentang konsep keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah dalam perspektif al Qur'an dan beberapa mufasir.¹⁵

Thoriq Fadhli Zaelani dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi atas Tafsir Al*

¹⁴ Nur Zahidah Hj Jaapar dan Raihanah Hj Azahari, *Model Keluarga Bahagia Menurut Islam*, Jurnal Fiqh, No.8, 2011

¹⁵ A.M. Ismatulloh, *Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al Qur'an dan Tafsirnya*, Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Vol. XIV, No.1, Juni 2015

Azhar). Penelitian ini membahas tentang konsep keluarga sakinah menurut pemikiran Hamka.¹⁶

Siti Romlah dalam tesisnya yang berjudul (Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum). penelitian ini membahas tentang karakteristik keluarga sakinah dalam perspektif Islam dan pendidikan umum.¹⁷

Merna Utami dalam skripsinya yang berjudul (Peran Wanita dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah), penelitian ini membahas tentang peran wanita dalam mewujudkan keluarga sakinah.¹⁸

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah variabel penelitian yaitu pembahasan tentang keluarga sakinah, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah sudut pandang yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian sebelumnya membahas tentang keluarga sakinah secara umum yaitu dalam al Qur'an dan dalam Islam secara umum, selain itu juga ada penelitian yang membahas tentang keluarga sakinah menurut Hamka. Penelitian ini membahas tentang keluarga sakinah dalam pandangan tasawuf Imam al Ghazali.

¹⁶ Thoriq Fadhli Zaelani, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir Al Azhar)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2017

¹⁷ Siti Romlah, *Karakteristik Keluarga Sakinah Perspektif Islam dan Pendidikan Umum*, Tesis: Universitas Pendidikan Indonesia No. 1/XXV/2006

¹⁸ Merna Utami, *Peran Wanita dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (Library Reseach). Penelitian kepustakaan memiliki dua jenis penelitian. Pertama: penelitian kepustakaan yang membutuhkan kajian empirik. Kedua: penelitian kepustakaan yang membutuhkan kajian filosofik dan teoritik yang ada kaitannya dengan fakta di lapangan.¹⁹

Objek dalam penelitian ini adalah buku atau kitab yang ditulis oleh Imam al Ghazali sebagai gambaran dari pemikirannya. Penelitian ini bersifat kualitatif yang akan menghasilkan data secara deskriptif dengan apa yang ada dalam karya al Ghazali.

2. Sumber Data

Sumber data yang ada dalam penelitian ini ada dua. Yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berasal dari kitab atau buku karya al Ghazali, yaitu Ihya' Ulumuddin Juz II. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari kitab atau buku karya orang lain yang berkaitan dengan judul penelitian. Seperti pada Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya.

¹⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi III*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996, h.159

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Karena itu data dihimpun dari sumber-sumber tertulis yang berupa buku atau kitab dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

Sumber data primer dan sekunder dibaca dan ditelaah dengan seksama kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang akan diolah dan dituangkan kedalam sebuah tulisan yang sistemik dan sistematis untuk ditarik kesimpulannya sebagai laporan dari hasil penelitian.

4. Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah data yang dihimpun secara sistematis dianggap cukup oleh peneliti. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah content analysis yang akan memberikan gambaran yang jelas tentang konsep keluarga sakinah menurut al Ghazali.

G. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini akan ditulis secara sistematis dan disajikan dalam lima bagian, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, pada bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah yang menjadi alasan dalam penelitian ini. Adapun latar belakang tersebut adalah tentang banyaknya kesalahan pemahaman para pasangan suami istri dalam memaknai keluarga sakinah, banyaknya kasus perceraian, pertengkaran hingga

pembunuhan dalam hubungan rumah tangga, serta anak yang menjadi korban kekerasan dari orang tua yang seharusnya memberikan pendidikan dan mencurahkan kasih sayangnya. Selain itu pada bab ini juga menjelaskan tentang metode penelitian, bagaimana prosedur penelitian ini dilakukan dan penjelasan yang berkaitan dengan manfaat dan tujuan penelitian.

Bab kedua berisi tentang kajian teoritik mengenai penjabaran pemikiran al Ghazali yang sedang diteliti, yaitu gambaran konsep keluarga sakinah secara umum yang meliputi pengertian keluarga dan fungsi keluarga. Kemudian pengertian keluarga sakinah dan yang terakhir adalah pembentukan keluarga sakinah. Karena teori merupakan pondasi yang digunakan untuk menganalisis penelitian.

Bab ketiga memuat tentang biografi al Ghazali yang meliputi riwayat hidup, karya-karya dan pengaruh pemikirannya. Disini dijelaskan bagaimana perjalanan hidup al Ghazali, karya-karya yang telah dihasilkannya, dan bagaimana pengaruh pemikirannya dalam dunia Islam, dan khususnya dalam dunia tasawuf. Al Ghazali pandai dalam berbagai ilmu pengetahuan. Jadi keilmuannya itu dari berbagai sudut pandang yang utuh. Al Ghazali berhasil menggabungkan semua keilmuan tersebut. Kemudian yang terakhir adalah pandangan al Ghazali tentang konsep keluarga sakinah.

Selanjutnya bab keempat yang merupakan pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu paparan data analisis baik melalui data primer maupun sekunder untuk menjawab rumusan masalah yang

telah ditetapkan yaitu konsep keluarga sakinah menurut al Ghazali. Bab ini akan membahas tentang masalah yang sedang di teliti, yaitu tentang bagaimana konsep keluarga sakinah menurut al Ghazali yang dapat digunakan sebagai landasan bagi para keluarga muslim dalam mencapai rumah tangga yang sakinah.

Bab kelima merupakan bab penutup, berisi kesimpulan yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, serta saran yang ditujukan kepada peneliti serta pihak terkait.

BAB II

MAKNA KELUARGA SAKINAH SECARA UMUM

A. Konsep Keluarga Sakinah

Terbentuknya keluarga tidak terlepas dari konsep hubungan peran. Konsep hubungan peran muncul dengan sendirinya dan secara otomatis dipahami oleh setiap individu melalui proses sosialisasi, bahkan pada masa kanak-kanak. Dalam proses sosialisasi setiap individu belajar mengetahui apa yang diinginkan keluarganya. Pada akhirnya akan membawa individu tersebut kepada kesadaran tentang adanya kebenaran yang dikehendaki.¹

Membentuk keluarga sakinah adalah idaman bagi semua orang. Dalam pembentukannya dibutuhkan kesungguhan, keuletan, dan kesabaran. Dalam kehidupan bermasyarakat keluarga merupakan elemen kehidupan terkecil.

Kehidupan keluarga dipengaruhi oleh pandangan-pandangan tertentu yang berlaku di masyarakat. Dalam kehidupan dan interaksi sosial masyarakat, keluarga mempunyai peran sangat vital untuk menciptakan keharmonisan masyarakat. Yakni dengan mempersiapkan anggotanya untuk berinteraksi yang baik dengan masyarakat.

¹ Wiliam J. Googe, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, PT. Bumi Aksara cet ke-7, 2007, h. 01.

1. Pengertian Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga berarti sanak saudara, kaum keluarga, dan kaum saudara. Dalam bahasa melayu, kata keluarga diartikan sebagai sisi rumah, anak-bini, ibu bapak dan anak-anaknya atau seisi rumah yang menjadi tanggungan. Sedangkan kekeluargaan yang terbentuk dari kata keluarga dengan awalan “ke” dan akhiran “an” mempunyai arti, prihal yang bersifat atau berciri keluarga.²

Keluarga merupakan suatu kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat ini. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan perempuan. Perhubungan ini tergantung pada sedikit banyaknya dan berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari bapak, ibu dan anak.³

Menurut makna sosiologi kata keluarga adalah kesatuan kemasyarakatan yang berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah.⁴

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait

² Muhamad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h. 15

³ Hartoni, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Bumi Aksara, 1990, h. 79

⁴ Zaitunah Subhan, *Membina keluarga Sakinah*, Yogyakarta, Pustaka pesantren, 2004, h. 3

karena adanya ikatan batin atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.⁵

Sayekti menjelaskan makna dari keluarga dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, keluarga adalah ikatan persekutuan orang dewasa yang berlainan jenis (laki-laki dan perempuan) dalam sebuah perkawinan dan tinggal bersama untuk membina rumah tangga.⁶

Definisi yang lain menyebutkan keluarga adalah sebuah institusi terkecil didalam masyarakat. keluarga berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang aman, tentram, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.⁷

Dalam pendekatan Islam, keluarga merupakan pondasi bangunan dan komunitas islam. Dalam Al-Qur'an telah banyak dijelaskan dalam menata, melindungi, juga membersihkan dari perbuatan dosa. Karena rumah tangga adalah organisasi yang

⁵ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Malang, UIN-Malang Press, 2008, h. 38

⁶ Sayekti Pujo Suworo. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta, Menara Mas Offset, 1944, h. 11

⁷ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Edisi Revisi, UIN-Maliki Press, 2014, h. 33

harus memiliki hirarki diantara anggotanya, aturan main dalam organisasi, dan begitulah islam memberikan petunjuknya.⁸

Sedangkan definisi yang lainnya, keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah atap dalam keadaan saling ketergantungan.⁹

Para ahli filsafat dan analisis sosial melihat bahwa masyarakat adalah struktur yang terdiri dari keluarga. Selain itu, keanehan-keanehan yang muncul dalam masyarakat dapat digambarkan dengan menjelaskan pola hubungan keluarga yang berlangsung didalamnya. Masyarakat akan kehilangan kekuatan apabila anggotanya gagal dalam melaksanakan tanggung jawab keluarganya.¹⁰ Sebaliknya, keharusan dan keseriusan anggota keluarga dalam menjalankan tanggung jawabnya, yakni menghargai dan menyayangi sesama anggota keluarga akan mewujudkan kebahagiaan dan kemakmuran.

Dengan demikian, keluarga merupakan pengayoman untuk melakukan pengelompokan sosial yang terdiri dari beberapa individu, mempunyai ikatan, hubungan antar individu,

⁸ Zaitun Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2004, h. 2

⁹ Keluarga, <http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>, diakses pada tanggal 26 April 2018

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990, h. 23

dan mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap sesama anggota keluarganya.

Langkah pertama yang harus ditempuh individu dalam membentuk keluarga dan rumah tangga adalah pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Semua agama memberikan sistem yang jelas tentang pernikahan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masing-masing agama, meskipun dengan cara yang berbeda. Pernikahan dilakukan untuk memenuhi tabiat manusia yang menginginkan kelestarian di muka Bumi dan berfungsi sebagai khalifatullah. Kestarian menuntut manusia agar tetap ada, akan tetapi pada saatnya manusia akan mati. Dengan demikian pernikahan menjadi jalan untuk melestarikan kehidupan manusia. Dengan pernikahan individu akan memperoleh keturunan yang akan melanjutkan kehidupan di Bumi.¹¹ Allah berfirman dalam surat an-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَكُنْ مِنْ
أَزْوَاجِكُمْ بَيْنَ وَحَفْدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Dan Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri

¹¹Nabil Muhammmad Taufik as Samaluthi, *Pengaruh Agama Terhadap Struktur Keluarga*, Surabaya, PT. Bina Ilmu 1987, h. 236

kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?”¹²

Keluarga yang baik merupakan sebuah lambang kehormatan yang menjadi acuan bagi setiap orang. Walaupun demikian, pernikahan sebagai pintu terbentuknya keluarga tidak saja diartikan sebagai keharusan akan tetapi suatu usaha untuk memilih dan memenuhi pasangan hidup. Dalam hukum islam menjaga anggota keluarga merupakan kewajiban bagi para keluarganya. Allah SWT berfirman dalam Qs at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹³

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang (kepala keluarga) mempunyai kewajiban untuk memelihara diri

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 2010, h. 274

¹³*Ibid.*, h. 560

dan keluarganya dengan baik. Dalam konteks susunan keluarga, terdapat istilah keluarga batih. Keluarga batih merupakan keluarga yang anggotanya terdiri dari bapak, ibu dan anak. Beberapa peranan keluarga batih, antara lain:

- a) Melindungi, menentramkan, menertibkan anggotanya.
- b) Unit sosial-ekonomi yang secara materil berperan dalam memenuhi kebutuhan anggotanya.
- c) Menumbuhkan dasar-dasar dan kaidah-kaidah hidup dalam diri anggotanya.
- d) Wadah utama bagi manusia untuk melakukan proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.¹⁴

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun keluarga sakinah. Oleh karena itu, menurut fungsinya keluarga yaitu; *Pertama* fungsi keagamaan, dalam fungsi keagamaan orang tua mengenalkan kegiatan keagamaan (misalnya orang tua bercerita tentang kisah-kisah yang mengandung ajaran moral dan budi pekerti dengan membiasakan beribadah (misalnya orang tua memberikan teladan dan melatih anak untuk berdoa dulu sebelum makan).

Kedua fungsi sosial budaya, orang tua mengenalkan budaya daerah dan budaya nasional (misalnya mengenalkan

¹⁴ Soerjano Soekanto, *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta, Rineka cipta, 1990, h. 23

berbagai tarian daerah dan tarian nasional, memberi bimbingan pada anak untuk berbahasa indonesia dan berbahasa daerah), serta menanamkan nilai budaya bangsa (diberi gambar ibu sedang mencium tangan nenek, dan anak melihat berarti ibu memberi contoh cara menghormati orang yang lebih tua, atau orang tua memberi contoh bergotong royong mengerjakan sesuatu di rumah secara bersama-sama).

Ketiga fungsi cinta kasih, orang tua mengenalkan hubungan cinta kasih dan sayang dalam keluarga (orang tua menunjukkan perhatian, cinta dan kasih kepada anak), membiasakan berperilaku yang mencerminkan cinta kasih dalam keluarga (orang tua mengajak anak menyayangi adiknya, orang tua mengajarkan dan membiasakan anak-anak untuk saling berbagi rasa). *Keempat* fungsi melindungi, orang tua mengenalkan cara hidup sehat (orang tua menunjukkan perlu cuci tangan sebelum makan dan menutup hidangan agar tidak dihindangi lalat, orang tua mendamaikan anak-anak yang sedang berebut mainan) membiasakan cara hidup sehat (orang tua membawa anak ke posyandu untuk diberi imunisasi dan memeriksa kesehatannya secara teratur, orang tua menumbuhkan rasa aman dengan cara melindungi dan memberi perawatan bagi anak yang sedang sakit).¹⁵

¹⁵ Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, Bandung, PT Alumni, 2011, h. 132-134

Kelima fungsi reproduksi, orang tua mengenalkan perbedaan identitas jenis kelamin (misalnya mengatakan kepada anak laki-laki: kamu laki-laki sama dengan ayah, kakak perempuanmu perempuan sama dengan ibu), juga identitas diri menurut jenis kelamin (ayah menjadi tokoh idola anak laki-laki, ibu menjadi tokoh idola anak perempuan).

Keenam sosialisasi dan pendidikan, orang tua melatih keterampilan gerak (misalnya orang tua menemani anak bermain, orang tua memberi contoh cara melipat kertas, dan meminta anak menirukannya), mengenalkan konsep dasar pengetahuan, warna, bentuk, ukuran, angka, bunyi, dan kalimat sederhana. Menerapkan konsep dasar pengetahuan (orang tua mengajari anak menghitung sambil bernyanyi, membiasakan cara bergaul (orang tua membiasakan anak untuk minta izin bila akan menggunakan barang milik orang lain). *Ketujuh* fungsi ekonomi, orang tua mengenalkan nilai barang (mengenalkan cara memelihara barang miliknya, misalkannya boneka rusak “jangan dibuang, nak, mari kita perbaiki bersama), membiasakan gemar menabung sejak dini, membelikan celengan dan memberi uang untuk ditabung.

Kedelapan fungsi pembinaan lingkungan, orang tua mengenalkan lingkungan hidup (mengajak anak menikmati keindahan pemandangan di sawah dan udara pegunungan, membiasakan memelihara lingkungan kebersihan (mengajak

anak untuk membuang sampah pada tempatnya), mengajak anak untuk memelihara tanaman, dan mengenalkan anak dengan binatang (orang tua mengajak anak untuk menyayangi binatang, misalnya memberi makan burung atau ayam).¹⁶

2. Pengertian Sakinah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *sakinah* merupakan kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan.¹⁷ Secara etimologi kata *sakinah* berasal dari bahasa Arab “*sakana, yaskunu, sakinatan*” yang berarti rasa tentram, aman, damai, tenang, merdeka, hening, dan tinggal.¹⁸

Menurut M. Quraish Shihab, kata *sakinah* terambil dari bahasa Arab, yaitu yang terdiri dari huruf-huruf sin, kaf, dan nun yang mengandung makna ketenangan atau antonim kegoncangan. Dalam setiap rumah tangga ada saat dimana terjadi gejolak, namun tertanggulangi dengan melahirkan *sakinah*.

Dalam Islam *sakinah* memiliki pengertian khusus, yaitu ketentraman dan kedamaian dalam hati seseorang yang bersumber dari Allah SWT. *Sakinah* bersifat dinamis dalam setiap rumah tangga. *Sakinah* bukan hanya yang tampak pada keadaan lahir, namun juga pada batin setiap anggota keluarga.

¹⁶ *Ibid.*, h. 132-134

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. 1, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, h. 413

¹⁸ Cyril Glasse, *Esiklopedi Islam*, Penerjemah Guron A Mas'adi, cet. II, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1991, h. 351

Setiap keluarga pasti akan mengalami masalah sehingga muncul gejolak yang besar dalam rumah tangga, namun hal tersebut dapat segera diatasi oleh setiap anggota keluarga sehingga memunculkan sakinah. Sakinah dapat diperoleh dengan riyadlah yang kuat, yaitu dengan kesabaran dan ketaqwaan yang kuat.¹⁹

Penggunaan kata sakinah disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak enam kali seperti tertulis pada buku esiklopedia Islam.²⁰ Pengungkapan Al-Qur'an itu jelas disebutkan bahwa sakinah itu memiliki arti ketentraman, ketenangan, kedamaian, rahmat, dan tuma'ninah yang berasal dari Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 248, surat at-Taubah ayat 26 dan 40, dan surat al-Fath ayat 4, 18 dan 26.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهَا الْمَلَائِكَةُ إِن فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: “Sesungguhnya tanda ia akan menjadi Raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Pengantin al-Qur'an: Kalung pertama buat anak-anakku*, Jakarta, Lentera, 2007, h. 80

²⁰ Dewan Penyusun Esiklopedia Islam, *Esiklopedia Islam*, cet. 1, Jilid 1, 1993, h. 201

*malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.*²¹

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ
جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

*“Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan itulah pembalasan kepada orang-orang yang kafir.”*²²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa sakinah itu didatangkan oleh Allah SWT ke dalam hati para nabi dan orang-orang yang beriman agar selalu tabah dan tidak gentar dalam menghadapi suatu tantangan, rintangan, ujian serta musibah. Sehingga sakinah dapat dipahami dalam sesuatu yang memuaskan hati.²³ Selain ayat diatas, ada beberapa ayat lagi yang menjelaskan tentang sakinah. seperti:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ
إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 2010, h. 40

²² *Ibid.*, h. 190

²³ Zaitunah Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta, 2004, h.

فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ
كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad) Maka Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang Dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu Dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, Sesungguhnya Allah beserta kita." Maka Allah menurunkan keterangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan bala tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Al-Quran menjadikan orang-orang kafir Itulah yang rendah. dan kalimat Allah Itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”²⁴

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ
إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”²⁵

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 2010, h. 193

²⁵*Ibid.*, h. 511

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ
فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

“Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).”²⁶

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ
سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ
التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”²⁷

Secara terminologi kata sakinah dalam Al-Qur'an muncul beberapa pengertian. Ali bin Muhammad al Jurjani (w.816 H /1413 M) seorang ahli pembuat kamus-kamus ilmiah,

²⁶ Ibid., h. 513

²⁷ Ibid., h. 514

menyebutkan bahwa *sakinah* adalah adanya Ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tak diduga, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberikan ketenangan dan ketentraman dalam hati pada yang menyaksikannya dan merupakan pokok *ain' al-yaqin* (keyakinan berdasarkan penglihatan).²⁸

Sedangkan pendapat lain tentang *sakinah* pandangan para sufi. Menurut Ibnu Qayim al Jauziyah makna *sakinah* adalah ketenangan dan tuma'ninah yang diturunkan Allah kedalam hati hambaNya ketika mengalami keguncangan dan kegelisahan. Ia menyebutkan bahwa segala sesuatu yang diturunkan Allah kedalam hati Rasul dan hambaNya yang mukmin mencakup tiga makna, yaitu: cahaya, kekuatan dan ruh, yang menghasilkan ketenangan orang yang takut, kegembiraan orang yang sedih, dan ketenangan orang yang lancang dan durhaka.²⁹

Dari sejumlah ungkapan yang telah diabadikan dalam Al-Qur'an tentang *sakinah*, muncul pengertian dari beberapa para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut al Isfahan (ahli fiqh & tafsir) mengartikan kata *sakinah* dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu.

²⁸ Dewan Penyusun Esiklopedi Islam, *Sakinah*, Esiklopedi Islam, cet.1, Jilid 1, 1993, h. 202

²⁹ Ibnu Qayim al Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian menuju Allah*, Terj: Kathur Suhardi, Jakarta, Pustaka Al Kautsar, h. 342

- b. Menurut al Jurjani (ahli bahasa) *sakinah* adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu nur (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman pada yang menyaksikannya dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (*ain al-yaqin*).
- c. Menurut Nasution (2012) *sakinah* bisa dimaknai juga dengan “seutuhnya” atau kebahagiaan yang hakiki, yaitu perpaduan dari tiga unsur:
 - 1) kesenangan dan kesejahteraan yang dapat diraih dengan terpenuhinya kebutuhan fisik/material
 - 2) ketentraman yang dapat diraih dengan tergapainya kebutuhan moril/spirituil
 - 3) keselamatan yang dapat terpenuhi dengan mematuhi norma dan etika agama, termasuk norma dan etika sosial serta hukum alam.³⁰

3. Keluarga Sakinah

Keluarga *sakinah* merupakan sebuah konsep yang bersumber dari ayat Al-Qur'an. Sesuai dengan yang diajarkan dalam Al-Qur'an bagi orang yang memeluk agama Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci kaum muslimin yang berfungsi sebagai

³⁰ Anisia Kumala, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-empiris*, Vol. 3, No. 1, 2017, h. 22

petunjuk, obat, wujud kasih sayang Tuhan, dan penjelasan tentang berbagai hal (tibyanan likulli syai').³¹

Keluarga sakinah merupakan dua kata yang saling melengkapi, kata sakinah merupakan kata sifat dari kata keluarga, yang berfungsi untuk menerangkan kata keluarga. Kata sakinah adalah ketenangan dan ketentraman jiwa. Dengan demikian keluarga sakinah berarti keluarga yang tenang, tentram, bahagia, baik dan sejahtera lahir maupun batin.³²

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah. Keluarga sakinah akan mampu memenuhi hajat spiritual dan material secara seimbang, meliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan masyarakat yang selaras. Allah berfirman dalam surat ar-Ruum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu

³¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, Malang, Madani, 2016, h. 116

³² Zaitun Subhan, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta, Lkis 2004, h. 6

*benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*³³

Ayat diatas mengandung tiga tujuan dari sebuah pernikahan yaitu:

- a. *Litaskunu ilaiha*, Untuk mendapatkan ketenangan bagi para anggota keluarga.
- b. *Mawaddah*, membina rasa cinta. Artinya untuk membina hubungan yang penuh dengan rasa cinta. Kata mawaddah berasal dari kata wadada yang berarti membara atau menggebu-gebu, yaitu rasa yang meluap secara tiba-tiba. Pada pasangan muda rasa cintanya sering kali tidak stabil dan lebih mengedapankan rasa cemburu dan rasa sayangnya masih tergolong rendah, sehingga menimbulkan banyak benturan karena belum mampu mengontrol rasa cintanya
- c. *Rahmah*, sayang. Rasa kasih sayang pada pasangan muda cenderung rendah dan gejolak cintanya sangat tinggi. Perjalanan hidup dalam rumah tangga akan semakin menciptakan kasih sayang ketika usia semakin bertambah dan mawaddah (gejolak wujud cinta) akan semakin menurun.

Ayat di atas menjadi pedoman dalam mencapai keluarga sakinah yaitu adanya ketentraman, ketenangan, kedamaian dan penuh dengan cinta yang dirasakan oleh

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 2010, h.

setiap anggota keluarga.³⁴ Keluarga sakinah berperan penting dalam misi mulia, seperti mengamalkan, menghayati dan memperdalam nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan ahklaq mulia.³⁵

Dengan demikian, dapat diambil suatu pengertian bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang terdiri dari pasangan suami-istri dan anggota keluarga lainnya yang hidup bersama dan menjalankan kehidupan yang tenang, bahagia dan tentram. Suami membagi kebahagiaan kepada istri juga sebaliknya. Keduanya saling memenuhi satu sama lainnya. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya dengan baik agar menjadi anak yang berguna di masyarakat. Selain itu orang tua harus memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan suatu kebaikan.

Keluarga sakinah adalah keluarga yang menciptakan keluarga harmonis, yakni anggota keluarga bisa bekerjasama sebagai sebuah tim, satu sama lain saling menghargai, saling menghormati, saling memerlukan, dan saling mencintai.³⁶ Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang harus berjalan seimbang.

³⁴ Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Jakarta, Departemen Agama, 2001, h. 89

³⁵ Departemen Agama, *Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, Jakarta, Ditjen Bimas Islam dan Haji, 2011, h. 23

³⁶ Luh Ketut Suryani Cokorda Bagus Jaya Lesmana, *Hidup Bahagia Perjuangan Melawan Kegelapan*, Jakarta, 2008, h. 107

Interaksi antara suami-istri mempengaruhi psikologis anak-anak. Jika interaksi keduanya berlangsung baik dan harmonis maka terbangunlah suasana yang sehat bagi proses pertumbuhan dan pendidikan anak-anak sehingga mereka kelak akan tumbuh menjadi generasi yang baik dan shaleh dalam masyarakat.³⁷

B. Pembentukan Keluarga Sakinah

Pembentukan keluarga sakinah yaitu didahului dengan pernikahan. Dalam agama islam pernikahan adalah salah satu bentuk upacara ibadah yang diikat dengan perjanjian luhur. Dalam perjanjian ini terkandung beberapa aspek, antara lain: aspek teologis, yaitu menikah adalah ibadah, selain itu terdapat juga aspek hukum, yaitu bahwa pernikahan harus sesuai dengan ketentuan agama dan mengikuti aturan perundang-undangan yang berlaku, yaitu Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, terakhir adalah aspek muamalah (tata hubungan dalam masyarakat), bahwa pernikahan harus dicatat di Kantor Urusan Agama (KUA) setempat. Jika semua ini tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan suatu permasalahan yang tidak diinginkan di kemudian hari, baik terhadap status istri maupun anak yang dilahirkan akibat dari pernikahan tersebut.³⁸

³⁷ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, cet. 2, Jakarta, Amzah, 2013, h. 284

³⁸ Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, Jakarta, Erlangga, 2012, h. 131

Dalam Al-Qur'an surat ar-Ruum ayat 21 yang secara eksplisit dijelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah tercapainya kehidupan sakinah, hidup harmonis, bahagia, dan sejahtera. Hidup yang demikian secara mutlak harus dilandasi mawadah dan rahmah, cinta dan kasih atau kasih sayang secara timbal balik, serta ilmu dan keterampilan dalam membina rumah tangga.³⁹

Dalam rumah tangga, hubungan suami-istri adalah keterpasangan dalam satu diri, sebagai kesatuan diri dari segi spiritual, yang dalam bahasa Al-Qur'an diistilahkan dengan 'Min anfusikum'. Setara dalam hal ini bukan berarti seragam. Mereka tidak saling mendominasi masing-masing diperbolehkan aktualisasi diri, setara dalam ranjang, pengasuhan anak-anak, dan dalam nikah, talak dan rujuk, keduanya saling asah, asih dan asuh.⁴⁰

Pembentukan keluarga untuk menjamin kesejahteraan dibutuhkan fasilitas yang bersumber pada nafkah. Aktivitas mencari nafkah pada umumnya tergantung pada laki-laki sehingga keluarga sakinah mengacu pada konsep saling melengkapi kebutuhan sehari-hari. Konsep tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab tidak lagi mutlak tanggung jawab suami. Akan tetapi dapat dilakukan oleh suami dan istri bersama-sama. Untuk kekeluargaan perlu adanya pembentukan struktur keluarga dalam menguatkan kontekstualisasi masyarakat sosial dan berdomisili keluarga masyarakat.

³⁹ *Ibid.*, h. 132

⁴⁰ *Ibid.*, h. 132

Dengan kemauan rasa memiliki keluarga sakinah merupakan suatu impian bagi orang yang berkeluarga. Keluarga sakinah memiliki peranan besar dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan, cinta dan kasih sayang. Oleh sebab itu, secara sosiologis pengertian dalam keluarga sakinah dapat ditemukan dalam berbagai umat beragama.

Keluarga sakinah dapat memanifestasikan rasa damai tidak terjadi kecemburuan sosial dalam keluarga, contohnya suami-istri bisa saling menjaga dan saling menghormati apabila terjadi beda keyakinan, orang tua berkewajiban mendidik anak dan juga memberi kebebasan kepada anak dalam memilih suatu keyakinan. Dalam keluarga terdapat tiga kategori yaitu; pertama keluarga inti, yang terdiri dari bapak, anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek. Kedua keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anaknya. Ketiga keluarga luas, yang cukup beragam seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga istri dan anak-anaknya ikut menumpang juga.⁴¹

Untuk menjaga relasi antar anggota keluarga dalam meyakini sakinah dibutuhkan upaya-upaya tertentu. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk dapat mengantarkan pada keluarga sakinah sebagai berikut:

⁴¹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam, Berwawasan Gender, Edisi Revisi*, UIN-Maliki Press, 2014, h. 36

1. Dalam keluarga itu ada mawaddah dan rahmah (Qs. ar-Ruum:21). Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu, sedangkan rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. Mawaddah saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya rahmah lama kelamaan menumbuhkan mawaddah.
2. Hubungan suami istri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya (*hunna libasun wa antum libasun lahunna*, (QS. al-Baqarah:187). Fungsi pakaian ada tiga yaitu; (a) menutup aurat, (b) melindungi diri dari panas dingin, (c) perhiasan suami terhadap istri dan sebaliknya harus mengfungsikan diri dalam tiga hal tersebut.
3. Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma'ruf*), tidak asal benar dan hak, *Wa'a syiruhunna bil ma'ruf* (Qs. an-Nisa':19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai *ma'ruf*. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami istri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya.
4. Menurut hadits Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada empat (*idza aradallahu bi ahli baitin khoiran dst*); (a) memiliki kecenderungan kepada agama, (b) yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, (c) sederhana dalam belanja, (d) santun dalam bergaul dan introspeksi.

5. Menurut hadits nabi juga, empat hal yang akan mendatangkan kebahagiaan keluarga (*arba'un min sa'adat al mar'i*), yakni; (a) suami / istri yang setia (saleh/shalehah), (b) anak-anak yang berbakti, (c) lingkungan sosial yang sehat, dan (d) dekat rizkinya.⁴²

Setiap keluarga harus saling memahami satu sama lain, bekerja sama, saling memberdayakan dan mengatasi masalah. Pada awal pernikahan banyak yang mengatakan tidak ada masalah dalam hubungan suami-istri, semua berjalan baik. Setelah menikah beberapa lama mulai terjadi perubahan. Hal ini terjadi karena mereka jarang mendiskusikan masalah yang dihadapinya, semua disimpan dalam hati. Lama-lama masalah yang belum selesai ini bertumpuk sehingga apa yang tadinya merupakan kebanggaan dan kekaguman dari pasangannya berubah menjadi kelihatan jelek-jeleknya saja. Tanpa disadarinya tetangga yang tadinya tidak menarik menjadi menarik karena di memorinya sekarang pasangannya sendiri kelihatan hanya yang jelek saja.

Agar hubungan suami-istri berjalan harmonis, maka janganlah sampai suami mencoba mengubah istri agar sama dengan apa yang diinginkannya, atau sebaliknya istri mengubah suami agar menjadi seperti yang diinginkannya. Yang terbaik dalam membina rumah tangga masing-masing memperlihatkan dirinya sendiri, tetapi masing-masing memahami kenapa dirinya berbeda. Dalam mendampingi

⁴² Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, Malang, Madani, 2016, h. 121-122

suami bisakah perempuan berperan sebagai partner atau mitra suami. Bukan istri harus melayani suami, atau suami melayani istri, tetapi sebagai partner, saling memerlukan, saling membutuhkan, dan saling menghargai.

Keharmonisan hubungan suami-istri juga ditunjang di dalam keberhasilan melakukan hubungan seksual. Mampukah mereka melakukan hubungan seksual tidak hanya untuk memuaskan libido, tetapi menyalurkan energi cinta, kasih sayang, dan saling memerlukan dengan menggunakan tenaga spirit sehingga mampu merasakan hubungan seksual secara spiritual. Selama melaksanakan hubungan seksual perhatian ditujukan merasakan pasangan menyatu dengan dirinya. Mereka berdua menyebarkan energi kasih, menyatu di dalam cinta sehingga mereka bisa merasakan kenikmatan cinta.

Keharmonisan suami-istri yang berlangsung rileks, saling menghargai, dan penuh dengan kehangatan akan mempengaruhi hubungan mereka dengan anak-anaknya. Mereka pun memasukan memori kasih sayang, kemesraan, saling menghargai, saling memerlukan, yang berlangsung rilek pada anak-anaknya sehingga anak-anaknya pun melakukan hal yang sama dengan orang lain. Kalau mereka nantinya berkeluarga, mereka pun mempraktikan hal yang sama pada keluarganya yang baru dan pada anak-anaknya.⁴³

⁴³ Luh Ketut Suryani Cokorda Bagus Jaya Lesmana, *Hidup Bahagia Perjuangan Melawan Kegelapan*, Jakarta, 2008, h. 114-115

Sudah menjadi sunnatullah dalam kehidupan, segala sesuatu mengandung unsur positif dan negatif. Dalam membangun keluarga sakinah ada faktor yang mendukung dan juga ada yang menjadi kendala. Faktor-faktor yang menjadi kendala atau penyakit yang menghambat tumbuhnya sakinah dalam keluarga adalah:

- a. Aqidah yang keliru atau sesat, misalnya mempercayai kekuatan dukun, majic, dan sebagainya. Bimbingan dukun dan sebangsanya bukan saja membuat langkah hidup tidak rasional, tetapi juga bisa menyesatkan pada bencana yang fatal.
- b. Makanan yang tidak halal dan thayyiba. Menurut hadis Nabi, sepotong daging dalam tubuh manusia yang berasal dari makanan haram, cenderung mendorong pada perbuatan yang haram juga (qith'at al lahmi min al haram ahaquq ila an nar). Semakna dengan makanan, juga rumah, mobil, pakaian dan lain-lainnya.
- c. Kemewahan, menurut Al-Qur'an, kehancuran suatu bangsa di mulai dengan kecenderungan hidup mewah, mufradin (Q/17:16), sebaliknya kesederhanaan akan menjadi benteng kebenaran. Keluarga yang memiliki pola hidup mewah mudah terjerumus pada keserakahan dan perilaku menyimpang yang ujungnya menghancurkan keindahan hidup berkeluarga.
- d. Pergaulan yang tidak terjaga kesopanannya, oleh karena itu suami atau istri harus menjauhi "berduaan" dengan yang bukan muhrim, sebab meskipun pada mulanya tidak ada maksud apa-apa atau

bahkan bermaksud baik, tetapi suasana psikologis berdua akan dapat menggiring pada perselingkuhan.

- e. Kebodohan, kebodohan ada yang bersifat matematis, logis dan ada juga kebodohan sosial. Pertimbangan hidup tidak selamanya matematis dan logis, tetapi juga ada pertimbangan logika sosial dan matematis sosial.
- f. Akhlak yang rendah, akhlak adalah keadaan batin yang menjadi penggerak tingkah laku. Orang yang kualitas batinnya rendah mudah terjerumus pada perilaku rendah yang sangat merugikan.
- g. Jauh dari agama, agama adalah tuntutan hidup. Orang yang mematuhi agama meski tidak pandai, dijamin perjalanan hidupnya tidak menyimpang terlalu jauh dari rel kebenaran. Orang yang jauh dari agama mudah tertipu oleh sesuatu seakan-akan menjanjikan padahal palsu.⁴⁴

Untuk menjaga relasi antar anggota keluarga dalam meyakini sakinah dibutuhkan upaya-upaya tertentu. Setiap anggota keluarga harus bisa memahami hak dan kewajibannya masing-masing untuk mengantarkan pada keluarga sakinah.

Pasangan suami istri harus menunaikan hak dan kewajibannya dengan baik. Untuk mewujudkan keserasian dan keharmonisan dalam rumah tangga. Suami dituntut untuk menunaikan hak dan

⁴⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, Malang, Madani, 2016, h. 122-123

kewajibannya terhadap istri, begitu juga sebaliknya. Harus adanya keseimbangan hak dan kewajiban bagi suami maupun istri.⁴⁵

Seperti yang dikatakan M. Quraish Shihab mengenai prinsip keseimbangan, istilah dari kata “Prinsip Keseimbangan”, adalah agar keluarga senantiasa berjalan sesuai dengan kebahagiaan. Maka dibutuhkan keseimbangan dalam hak dan kewajiban suami istri. Hal ini menuntut kerjasama antara keduanya, bahkan setiap dari anggota keluarga.⁴⁶

Adapun beberapa diantara hak dan kewajiban suami istri yaitu sebagai berikut:

1. Suami dan istri dihalalkan berhubungan seksual yang merupakan kebutuhan bersama antara suami dan istri, ini merupakan hak bersama antara suami dan istri.
2. Haram melakukan pernikahan yang merupakan hubungan keluarga. Misalnya seorang istri dinikahi oleh ayah suaminya (mertua laki-laki), anak dan cucu-cucunya. Sebaliknya suami dinikahi oleh ibu istrinya (mertua perempuan) anak, dan cucu-cucunya karena hasram.
3. Hak mendapatkan warisan dari pernikahan yang sah, bilamana salah seorang meninggal dunia sesudah sempurnanya ikatan

⁴⁵ Umay M. Ja'far Siddiq, *Indahnya Keluarga Sakinah (Dalam Naungan Al-Quran dan Sunnah)*, Jakarta, Zakia Press, 2004, h. 56

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Quran: Permata buat anak-anakku*, Lentera Hati, Cet-9, h. 111

pernikahan yang boleh mewarisi hartanya sekalipun belum berhubungan seksual.

4. Anak mempunyai nasab (keturunan) yang jelas bagi suami
5. Suami istri wajib bergaul dengan baik, sehingga dapat melahirkan kemesraan, ketentraman, dan kedamaian hidup.
6. Suami istri memikul kewajiban luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawadah, wa rahmah yang merupakan dasar dari susunan masyarakat.
7. Suami istri wajib saling mencintai, saling menghargai, saling setia, dan saling memberikan bantuan lahir maupun batin.
8. Suami istri memikul kewajiban menjaga, memelihara, mendidik anak, baik bagi pertumbuhan kecerdasan jasmani dan rohaninya.
9. Suami istri wajib memelihara kehormatannya⁴⁷

Selain itu adapun hak dan kewajiban suami atas istri sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Qs. an-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ
 اللَّهُ

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki)

⁴⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqhussunnah*, diterjemahkan oleh Mohammad Thalib, Fiqh Sunnah 7, cet.1, Bandung, PT Al-Ma'arif, 1981, h. 52-53

atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)”.⁴⁸

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa hak suami adalah untuk ditaati, akan tetapi dalam hal yang dibenarkan dalam agama, bukan dalam hal kemaksiatan kepada Allah SWT.⁴⁹

Menjaga diri (istri) dan harta suaminya, menjaga kehormatannya, dan tidak boleh keluar dari rumah tanpa seizin suaminya. Seperti yang telah Allah SWT jelaskan dalam firmanNya dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 34, “Wanita shalehah adalah wanita yang taat kepada Allah dan menjaga diri ketika suaminya tidak ada”.⁵⁰

Di antara bentuk ketaatan kepada suami yang akan mendatangkan kebahagiaan dan agar hubungan tetap harmonis yaitu dengan meminta izin, maksudnya adalah seorang istri tidak boleh keluar dari rumah terkecuali setelah mendapat izin dari suaminya, karena dalam hal ini ada penghormatan kepadanya dan iffah (menjaga kehormatan diri).⁵¹

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Konselor Keluarga Sakinah*, Jakarta, Departemen Agama, 2001, h. 84

⁴⁹ Musbikin, Imam, *Membangun Rumah Tangga Sakinah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2007, h. 42

⁵⁰ Ulfatmi, *Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam*, Padang, 2011, h. 43

⁵¹ Yusuf Abu Hajjaj, *Menjadi Istri Sukses dan Dicinta*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2005, h. 211

Apabila seorang istri ingin berpuasa sunnah dan suami berada di rumah hendaklah meminta izin kepada suaminya. Seorang istri yang baik/shalehah dan mencintai suaminya ia akan berusaha merawat kecantikannya untuk menyejukkan pandangan suami. Sehingga suami tidak memandang yang bukan haknya. Istri berhias di dalam rumah, dan ia tidak melakukannya ketika ia berada di luar rumah. Di saat seorang istri sedang berada disampingnya suami, ia boleh memakai parfum yang akan mengharumkan penciuman suami.⁵²

Berhias bagi seorang istri untuk suaminya adalah termasuk yang mempunyai nilai ibadah. Begitu juga dengan seorang suami, disunnahkan berhias untuk istrinya meskipun dalam berhiasnya ada perbedaan antara berhias laki-laki dengan berhiasnya perempuan.⁵³

Seorang istri bisa berhias untuk suaminya kapan saja, sejauh tidak menyebabkan kewajibannya terlalaikan. Akan tetapi terdapat tiga waktu istri dalam berhias, yaitu ketika suami akan pergi, dan ketika suami pulang dan ketika suami hendak berangkat ketempat tidur. Ketiga waktu ini memberikan kesan khusus bagi suami. Sehingga lebih berarti dari waktu lainnya.⁵⁴

Seorang istri tidak ada alasan untuk membantah suami dalam melakukan segala sesuatu hal karena kebaikan bersama dengan suami. Selama terdapat kebaikan istri wajib mengikuti kepergian suami.

⁵² M. Fauzil Adhim, *Kado Pernikahan Untuk Istriku*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1998, h. 327

⁵³ *Ibid.*, h. 328

⁵⁴ *Ibid.*, h. 328

Sedangkan hak dan kewajiban istri atas suami diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Memberi Mahar

Mahar adalah sesuatu yang diberikan oleh calon mempelai laki-laki kepada calon mempelai perempuan baik dalam bentuk barang atau uang yang tidak bertentangan dengan agama.⁵⁵ Didalam Al-Qur'an dan hadits tidak ditentukan berapa jumlah maksimal dan minimal jumlah pemberian mahar. Namun pada prinsip adalah yang memberi manfaat bagi calon mempelai perempuan.⁵⁶

b. Memberi Nafkah

Nafkah adalah pemenuhan kebutuhan rumah tangga seperti, kebutuhan makan, dan kebutuhan tempat tinggal. Nafkah merupakan kewajiban seorang suami terhadap istrinya dalam bentuk materi.⁵⁷

Allah SWT berfirman:

عَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf”. (Qs. al-Baqarah: 233).⁵⁸

⁵⁵ Nur Djaman, *Fiqh Munakahat*, Semarang, CV. Toha Putra, 1993, h. 81

⁵⁶ Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta, Sinar Grafika, 2006, h. 25

⁵⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Jilid II, Kairo, Dar Al-Fath Li Al A'lam Al Araby, 1997, h. 115

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 2010, h. 37

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa kewajiban seorang suami yaitu memberikan nafkah kepada istri dan keluarganya. Akan tetapi memberikannya dengan cara yang ma'ruf.⁵⁹

c. Memperlakukan dan menjaga istri dengan baik

Seorang suami wajib menjaga dan memperlakukan istri dengan baik serta bersabar atas sikap dan perbuatan istri. Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ مَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ
بِفَحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.(Qs. an-Nisa’:19).⁶⁰

⁵⁹ Aqil Bil Qisthi, *Menuju Keluarga Sakinah, Mardhotillah*, Surabaya, Mulia Jaya, t.th, h. 53

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 2010, h. 80

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa kewajiban seorang suami kepada istrinya yaitu bergaul dengan cara yang baik, bersikap lemah lembut, dan menahan diri dari hal-hal yang tidak menyenangkan.

Jasmani manusia ibarat satu bangunan yang utuh. Jika salah satu anggota tubuh disakiti, maka sakitlah seluruh tubuh. Demikian juga halnya dengan keluarga. Satu orang sakit, yang lainpun ikut merasa sakit. Dalam suatu keluarga diharapkan saling menjaga amanah, saling mengerti dan saling mengisi. Suasana keluarga yang demikian akan menjamin diminimalkan konflik, sehingga bisa menerima hal-hal yang tidak terduga sebelumnya.

Agar terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan, maka antara satu dengan lainnya diusahakan saling terbuka, tidak ada suatu yang disembunyikan, mau mematuhi semua aturan dalam keluarga, dan mau mengatasi konflik, namun harus berikhtiar sambil berdoa, memohon kepada Allah SWT. Kemudian istiqamah menjaga hubungan yang harmonis.⁶¹ Adapun kewajiban istri terhadap suami diantaranya yaitu:

1. Mentaati suami
2. Pandai mengambil hati suami
3. Mengatur rumah dengan baik
4. Menghormati keluarga suami

⁶¹ Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, Jakarta, Erlangga, 2012, h. 132

5. Bersikap sopan dan santun juga penuh senyuman kepada suami
6. Tidak mempersuli suami dan mendorong suami untuk maju
7. Ridha dan bersyukur terhadap apa yang diberikan suami
8. Berhemat dan suka menabung
9. Tidak mudah cemburu dan selalu berprasangka baik kepada suami⁶²

Membina rumah tangga yang Islami merupakan suatu kewajiban setiap muslim. Kewajiban antara suami istri untuk memperbaiki kehidupannya, sedangkan kewajiban orang tua adalah mendidik anak-anaknya agar taat kepada Allah SWT dan RasulNya. Adapun beberapa kewajiban orang tua dalam mendidik anak dalam buku Dr. Abdullah Nashih Ulwan terjemah dari *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yaitu:⁶³

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan Iman adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan (seperti beriman kepada Allah SWT, Malaikat, kitab-kitab, beriman kepada Rasul, siksa kubur, hari bangkit, hisab, surga, neraka, dan perkara goib), Rukun Islam dan dasar-dasarnya yang bersifat badani dan harta (seperti shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu melaksanakannya), dan dasar-dasar syariat adalah yang

⁶² Tihani, Sahroni Sohari, *Fikih Munaqahat (Kajian Fiqih Nikah Lengkap)*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, h.161-162

⁶³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang, Asy-Syfa, 1981, h. 151

berhubungan dengan jalan ilahi dan ajaran-ajaran tentang Islam, berupa ibadah, aqidah, akhlaq, perundang-undangan dan hukum.

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah pendidikan yang mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak.

c. Pendidikan Fisik

Pendidikan Fisik adalah berupa tanggung jawab yang dipikulkan kepada para ayah, ibu dan para pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik. Adapun beberapa metode yang digariskan Islam di dalam mendidik fisik anak-anak

- 1) Kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak
- 2) Mengikuti aturan yang sehat, makan, minum, dan tidur.
- 3) Mencegah diri dari penyakit yang menular
- 4) Membiasakan anak untuk zuhud dan tidak tenggelam dalam kenikmatan.⁶⁴

d. Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah, serta kesadaran berfikir dan berbudaya.

⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pengembangan Kepribadian Anak*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1996, h. 11

e. Pendidikan Psikis

Pendidikan psikis adalah mendidik anak agar anak bersikap berani, berterus terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang, menahan diri ketika marah dan senang terhadap segala bentuk psikis dan moral secara keseluruhan

f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik yang bersumber pada aqidah Islam. Supaya di dalam masyarakat nanti beradab yang baik dan bijaksana.

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran dan penyadaran dan penerangan masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengetahui dan mengerti masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan pernikahan.⁶⁵

Sedangkan kewajiban anak terhadap ibunya ialah bersikap baik, terutama kepada sang ibu. Di samping itu anak harus berkata yang halus, tidak berkata “ah” dan tidak membentak. Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra’ ayat 23:

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang, Asy-Syfa, 1981, h. 152

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا
يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.*⁶⁶

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa antara ibadah kepada Allah SWT dengan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah ibadah yang sejajar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya perbuatan baik kepada mereka, sebagai balas budi kepada jerih payah dilakukan oleh mereka, khususnya ibu. Ibu mengandung dan memelihara dengan susah payah.⁶⁷

Allah SWT berfirman:

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 2010, h. 284

⁶⁷ Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, Jakarta, Erlangga, 2012, h. 133

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Qs. Luqman:14).⁶⁸

Oleh sebab itu, maka ditekankan harus berbuat baik kepada mereka, pergaulilah mereka dengan baik, dan ikutilah perintahnya, namun seandainya jika mereka menyuruh menyekutukan Tuhan, jangan diikuti ajakannya itu (Qs Luqman:15).

Seorang anak janganlah lupa mendoakan orang tua semasa hidupnya, terlebih setelah mereka wafat. Itulah pertanda anak yang shaleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya.⁶⁹

Adapun untuk membentuk pernikahan agar mencapai keluarga yang tenang, damai, bahagia dan sejahtera adalah sebagai berikut:

⁶⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, 2010, h. 412

⁶⁹ Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, Jakarta, Erlangga, 2012, h. 133

1. Cinta dan kasih sayang

Cinta dan kasih sayang dengan dorongan untuk selalu memberi, bukan menuntut, pada prinsipnya, mencintai seseorang adalah menempatkan kebutuhan dan kepentingan kita setelah kebutuhan dan kepentingan orang yang kita cintai.

2. *Quality time*

Dalam pernikahan, hendaklah diperhatikan kualitas waktu yang dihabiskan bersama, bukan hanya kualitasnya. Dan salah satu untuk meningkatkan kualitas tersebut dengan melakukan aktivitas yang melibatkan seluruh anggota keluarga.

3. Bersabar terhadap kekurangan pasangan

Setiap saumi isrti hendaknya saling bersabar terhadap kelebihan dan terlebih dengan kekurangan pasangan. Tingkat kesabaran yang tinggi dibutuhkan dalam mengarungi kehidupan pernikahan. Dilihat dari satu sisi, hal ini menyulitkan pasangan yang baru memasuki dunia pernikahan karena tingkat egoisme pribadi masih sangat tinggi kadarnya. Dengan berlalunya sang waktu, perlahan-lahan keduanya akan lebih mengenal dan memahami pasangan masing-masing sehingga akan memperkukuh bangunan keluarga yang dibentuk.

4. Tidak membandingkan pasangan dengan orang lain

Salah satu kelemahan manusia adalah cenderung membandingkan apa yang tidak dimilikinya sehingga yang selalu tampak kemudian adalah kelebihan milik orang lain dan

kekurangan milik kita. Hal ini juga bisa terjadi dalam sebuah hubungan pernikahan kita sering membandingkan suami atau istri kita dengan orang lain, baik karakter, sifat, maupun fisiknya. Jauhilah sikap demikian karena akan menggerogoti bangunan keluarga yang perlahan-lahan menuju kehancuran.

5. Memusatkan perhatian pada kebaikan pasangan dan menerima kekurangannya membuat selalu bersyukur dan merasa sebagai orang yang beruntung.⁷⁰

6. Menghormati dan menghargai pasangan

Penghormatan dan penghargaan seorang suami terhadap istri atau sebaliknya merupakan cerminan penghormatan dan penghargaan kepada dirinya sendiri.

7. Menjaga pandangan

Seorang suami harus mengosongkan hatinya dari kecintaan selain kepada istrinya. Demikian pula istri tidak boleh memandang siapapun kecuali suaminya. Disamping sesuai dengan ajaran Islam, hal ini merupakan penyangga kukuh bangunan pernikahan dan keluarga.

8. Saling menasihati

Saling menasihati dan saling mendukung antara suami istri menjadi sangat penting. Masing-masing hendaknya saling

⁷⁰ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia : Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Cet II, Bandung, Kaifa, 2016, h. 30

mengingatkan ketika yang lain menunjukkan sikap atau melakukan tindakan yang tidak baik.⁷¹

9. *Keep an open mind*

Seorang suami maupun istri berhak memberikan argumentasi atas pendapat yang dikemukakannya. Akan tetapi, semua itu harus tetap disandarkan pada keterbukaan pikiran dan menempatkan ketentraman hubungan keluarga sebagai prioritas utama.

10. Menahan marah, memaafkan dan mengucapkan terima kasih

Sangatlah penting jika setiap suami istri selalu mengendalikan amarah lebih terkendali dengan mendiskusikan masalah hingga diperoleh penyelesaiannya. Yang lebih penting, setiap suami istri siap dengan permohonan maaf karena dengan kesediaan meminta maaf, pasangan suami istri terhindar dari menguras energi ketika berada dalam situasi ketegangan dan pertengkaran, yang juga akan melapangkan dada. Selain itu, pasangan suami istri perlu membiasakan diri mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan paling sederhana antar pasangan.

11. Menjaga kebugaran dan penampilan setiap hari

Pernikahan itu melibatkan dua orang untuk memastikan tiada kemacetan dalam beraktivitas, setidaknya salah satu

⁷¹ *Ibid.*, h. 31

pasangan dalam satu waktu tertentu, tetap bisa menjaga tubuhnya agar tetap fit

12. Kesibukan pasangan suami istri bekerja

Pasangan suami istri bekerja harus selalu saling memahami kesulitan dan keterbatasan masing-masing akibat pekerjaan yang mereka geluti dan menjadi rutinitas sehari-hari.⁷²

⁷² *Ibid.*, h. 31

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL GHAZALI DAN PEMIKIRANNYA

TENTANG KONSEP KELUARGA SAKINAH

A. Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali

Al Ghazali adalah salah satu sufi yang memiliki karya besar. Ia adalah seorang pemikir Islam pada abad ke lima. Dan mendapatkan julukan al Hujjah al Islam (bukti kebenaran Islam).¹

Al Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us ath-Tushi asy-Syafi'i al Ghazal.² Ia memiliki gelar Syaikh al-Ajal al-Imam al-Zahid al-Said al-Muwafaq Hujjatul Islam.³

Al Ghazali lebih dikenal dengan panggilan Abu Hamid. Panggilan tersebut mulai disandangnya sejak memiliki anak yang bernama Hamid.⁴

Dalam penulisan nama al Ghazali ada dua macam pendapat yang berbeda. pertama: nama al Ghazali ditulis dengan satu huruf “Z” (tanpa tasydid dalam bahasa Arab) yaitu Ghazali.

Abu Sa'eid Sam'an berpendapat bahwa sebutan nama Ghazali berasal dari nama tempat kelahiran al Ghazali yaitu Ghazalah.

¹Yusuf Qardhawi, *Al Ghazali Antara Pro dan Kontra*, Terj: Drs. Hasan Abrori Ma, Pustaka Progesif, Surabaya, 1996, h. 39

²Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2006, h. 109

³Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001, h.

⁴Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat Hidup Imam al Ghazali*, Bulan Bintang, Surabaya, 1975, h.27

Kedua: nama al Ghazali ditulis dengan dua huruf “Z” (menggunakan tasydid dalam bahasa Arab) yaitu Ghazzali. Sebutan nama Ghazzali ini dinisbatkan dengan pekerjaan ayahnya sebagai pengrajin wool yang disebut Ghazzal.⁵

Al Ghazali lahir pada tahun 450H/1058M di Thus yang merupakan bagian dari wilayah Khurasan/Iran. Dan wafat pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505H/ 1 Desember 1111M. Di Tabristan (wilayah Thus).

Sumber lain mengatakan al Ghazali lahir di kota kecil dekat Thus. Kota tersebut merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan dan berada dibawah pimpinan Dinasti Saljuk.⁶

Ayah al Ghazali adalah seorang pengrajin kain wol. Kain tersebut kemudian ia jual ditokonya yang berada di Thus.

Ayahnya dikenal sebagai orang yang shaleh dan hidup dengan sederhana. Ia tidak pernah makan kecuali dari hasil usahanya sendiri. Ia juga sering berkumpul dengan para ulama, berkhidmah dan memberikan infak kepada mereka.

Ayah al Ghazali selalu berdo’a agar memiliki anak yang alim dan shaleh.⁷ Sebelum wafat, ia menitipkan harta dan memberikan wasiat kepada temannya, seorang sufi berjiwa dermawan.

⁵Ali al Jumbulati dan Abdul Futuh at Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj: M.Arifin, PT. Rieneka Cipta, Jakarta, 1994, h. 131

⁶A. Saefuddin, *Percikan Pemikiran al Ghazali*, Pustaka Setia, Bandung, 2005, h.96

⁷Al Ghazali, *Mukasyafah al Qulub Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf*, Terj: Irwan Kurniawan, Penerbit Marja’, Bandung, 2003, h.15

Sufi tersebut bernama Ahmad bin Muhammad al Razikani. Ia diberi wasiat untuk mendidik al Ghazali dan saudaranya yang bernama Ahmad. Ayah al Ghazali berpesan kepada temannya:

ان لي لنا اسفا عظيما على عدم تعلم الخط واشتهي استدرارك مافاتني في ولدي
هذين

“Aku menyesal sekali dikarenakan aku tidak belajar menulis, aku berharap untuk mendapatkan apa yang tidak kudapat itu melalui dua putraku ini”.

Latar belakang pendidikan al Ghazali dimulai dari belajar Al-Qur’an kepada ayahnya sendiri. Setelah itu ia belajar fiqh dan syair mahabbah kepada Ahmad bin Muhammad ar Razikan.⁸

Secara umum perjalanan al Ghazali dalam mencari ilmu dapat dibagi menjadi enam fase:⁹

Fase pertama: setelah ayahnya wafat, al Ghazali dan saudaranya dirawat dan dididik oleh teman ayahnya yang shaleh. Mereka diajarkan cara membaca dan menulis dan diajari ilmu agama.

Setelah harta peninggalan ayahnya habis, sufi tersebut memberikan nasehat pada al Ghazali dan saudaranya *“ketahuilah aku telah membelanjakan semua harta yang diperuntukkan bagi kamu berdua. Sedangkan aku adalah orang yang tidak memiliki*

⁸Ibid, h. 16

⁹Abdul Muhaya, *Wahdat al ‘Ulum Menurut Imam al Ghazali (W.1111M)*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2014, h.19

harta yang dapat menolong kamu berdua, karena itu aku harap agar kamu berdua menitipkan diri pada sebuah sekolahan. Karena disamping kalian dapat belajar kalian juga dapat makan untuk membantu hidup kalian”

Nasehat sang sufi dijalankan oleh al Ghazali. Ia pergi ke Thus dan menempuh pendidikan dengan beasiswa. Sehingga ia memperoleh ilmu, dan mendapatkan derajat yang tinggi.¹⁰

Pengembaraan al Ghazali dimulai pada usia 15 tahun, pada masa remajanya ini ia belajar ilmu fiqh dari Syaikh Ahmad ar Razikani di Thus, kemudian berguru kepada Syaikh Imam Abu Nasir Ismaili di Jurjan.

Setelah beberapa tahun di Jurjan, akhirnya ia memutuskan kembali ke Thus selama tiga tahun. Selama di Thus ia merenung dan menghafalkan pelajaran yang telah didapatnya.

Fase kedua: Pada usia 20 tahun, al Ghazali melanjutkan perjalanannya dan pergi ke Naisabur. Disana ia berguru kepada Abu al Ma’ali al Juwairi. Yang dikenal dengan sebutan Imam al Haramain (seorang Teolog aliran al Asy’ariyah).¹¹

Al Ghazali belajar berbagai ilmu di Naisabur hingga berusia 28 tahun. Sehingga ia benar-benar menguasai ilmu fiqh, ushul fiqh, ilmu mantiq, ilmu hikmah, ilmu ushuluddin, dan ilmu filsafat.

¹⁰ Al Ghazali, *Al Munqidz Minadhdhalal*, diuraikan oleh: Abdul Hakim Mahmud, Darul Ihya Indonesia 1969, h.39

¹¹ Abu al Wafa’ al Ghanimi al Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Pustaka, Bandung, 1979, h. 148

Ilmu-ilmu yang telah dipelajari dikuasainya dengan baik. Sehingga ia bisa menjelaskan kepada orang-orang yang membantah dakwahnya. Dengan kepandaianya ia dijuluki sebagai Bāhrun Mughriq (lautan yang menghanyutkan) oleh Imam al Haramain.¹²

Fase ketiga: Pada tahun 478H/1805M setelah wafatnya sang guru, al Ghazali pergi ke Askar, yang menjadi tempat para sarjana. Di sana ia menemui Mentri Nizamul Muluk.

Pada tahun 484H ia diangkat sebagai guru besar di Universitas Nizamiah. Ia melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Ia juga sering mengadakan diskusi dan seminar dengan tema-tema islam, filsafat dan lain-lain.¹³

Nama al Ghazali menjadi terkenal setelah ia diberikan kehormatan untuk mengikuti perkumpulan ulama-ulama ternama dan mengalahkan mereka dalam debat. Bahkan namanya lebih dikenal dari pada nama-nama raja dan mentri.

Ia menjadi salah satu ulama' muda (berusia 34 tahun) yang sangat dihormati. Materi duniawi terus mengalir kepadanya. Semua kenikmatan dunia dengan mudah didapatkannya.

Fase keempat: setelah limpahan materi didapatkannya, al Ghazali mulai dilanda rasa gelisah yang sangat besar selama dua

¹² Al Ghazali, *Al Munqidz Minadhdhalal*, diuraikan oleh: Abdul Hakim Mahmud, Darul Ihya Indonesia 1969, h. 40

¹³ Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, al Ma'arif, Bandung, 1995, h. 108

tahun. Cara berfikir yang terbuka dan berani mulai membawanya dalam keraguan yang besar terhadap ilmu yang sudah dipelajarinya.

Dengan keraguan yang ada dihatinya, ia terserang penyakit yang sulit diobati selama dua bulan. Kemudian ia memutuskan untuk bersikap zuhud dan melakukan uzlah (mengasingkan diri) di kota Damaskus hingga keraguannya sirna.

Dengan terpancarnya Nur Ilahi dalam hatinya, keraguan al Ghazali mulai sirna. Dan muncul keraguan yang lain, yaitu dalam mencari jalan untuk mencapai kebenaran.

Ia menyelidiki beberapa golongan dan menyimpulkan semua golongan memiliki argumen bahwa golongan merekalah yang benar dan dapat mencapai kebenaran.

Kemudian ia mulai berfikir, jika semua golongan menganggap dirinya benar bagaimana dengan golongan yang lain. Hal inilah yang dijadikan landasan oleh al Ghazali dalam memulai penyelidikannya. Selanjutnya al Ghazali membatasi golongan pencari kebenaran menjadi empat bagian:

1. *Al Mutakallimun* (para ahli teologi) golongan ini menganggap dirinya ahli logika
2. *Al Baṭīniyah*, golongan ini menganggap dirinya sebagai orang-orang yang mendapatkan kekhususan untuk mendapatkan petunjuk
3. *Al Falasifah*, golongan sebagai ahli logika dan berhujjah (dalil)

4. *Ash şufiyyah*, golongan ini sebagai orang yang senantiasa menghadirkan diri kepada Allah dan ahli musyahadah dan mukasyafah (dibukakan dari hal ghaib).¹⁴

Al Ghazali berusaha mempelajari keempat golongan tersebut. *Pertama*: ia mengadakan studi ilmu kalam (theologia) dengan sekuat tenaga. Ia tidak mendapatkan kepuasan seperti yang diharapkan.

Ia berpendapat kebanyakan ahli kalam menyibukkan diri dalam menjawab serangan dari golongan lain yang tidak sependapat dengannya. Dengan dalil-dalil yang dapat diterima.

kedua: al Ghazali mengadakan studi dalam bidang filsafat kurang lebih dua tahun. Dalam studinya ia hanya menemukan kepalsuan, dan khayalan saja.¹⁵

ketiga: al Ghazali mulai mengadakan studi mazdhab ta'limiyah (madzhab pengajaran). Madzhab yang berpendapat harus adanya pengajar atau guru dari orang yang dima'shum (terhindar dari dosa).

keempat: al Ghazali mulai terjun ke jalan sufiyah dengan sepenuh hatinya. Ia mulai mempelajari kitab-kitab karya para tokoh sufi. Seperti Abi Thalib al Makki, Syaikh al Harits al Muhasiby, Imam al Junaid, dan tokoh sufi lainnya.

¹⁴ *Ibid.*, h. 108

¹⁵ Dalam studi filsafatnya, al Ghazali menyimpulkan bahwa filsafat dibagi menjadi tiga bagian, yang wajib dikafirkan, yang wajib dibid'ahkan dan yang tidak wajib diingkari sama sekali (ilmu eksakta, ilmu mantiq, ilmu politik, ilmu akhlak, ilmu fisika, ketuhanan)

Jalan tasawuf yang ia lalui merupakan puncak dari ilmu dan pengamalannya. Jalan ini adalah jalan yang harus ditempuh dengan ilmu dan amal.

Dalam tasawuf harus ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai kebenaran, dan berpaling dari kesenangan duniawi. Oleh sebab itu al Ghazali mengakhiri perjalanannya dengan terus berkhawat dan berdzikir kepada Allah di Damaskus.¹⁶

Fase kelima: al Ghazali melanjutkan perjalanannya ke Baitul Maqdis (Palestina). Ia kembali melakukan khalwat seperti di Damaskus. Kemudian dilanjutkan ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji dan ziarah di makam Rasulullah saw.

Fase keenam: pada periode ini al Ghazali kembali ke Thus. Ia mendirikan madrasah untuk para fuqaha dan khanaqah untuk para mutashawifin. Setelah pengembaraannya kurang lebih sepuluh tahun. dan di rumahnya ia menghasilkan karya yang begitu besar. Seperti *Ihya' Ulumuddin*.¹⁷

Pada fase ini ia kembali mengajar dan ikhlas karena Allah sampai ia wafat.

B. Kondisi Sosial Masyarakat

Al Ghazali dikenal sebagai seorang filosof, sufi, ahli hukum, teolog dan penganut madzhab Syafi'i. Kota kelahirannya merupakan

¹⁶ Al Ghazali, *Al Munqidz Minadhdhalal*, diuraikan oleh: Abdul Hakim Mahmud, Darul Ihya Indonesia 1969, h.44

¹⁷ *Ibid.*, h. 46

wilayah pergerakan tasawuf dan pusat pergerakan anti kebangsaan Arab.

Pada masa al Ghazali, kota tersebut menjadi pusat interaksi budaya dan ilmu pengetahuan. Yaitu antara filsafat dan tasawuf. Selain itu juga terjadi pergulatan politik yang sangat tajam.

Pada masa itu terjadi pertentangan antara kaum sunni dan kaum syi'ah. Sehingga Nidham Muluk menjadikan Nidhamiyah sebagai tempat pendidikan yang melestarikan paham sunni.¹⁸

Masa hidup al Ghazali masih berada dalam periode klasik (650-1250 M). Namun juga sudah masuk dalam masa kemunduran atau masa disintegrasi (1000-1250 M).

Pada masa itu pemerintahan yang dipimpin oleh Dinasti Abbasiyah sudah sangat lemah, dan mulai mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan oleh konflik internal yang berkepanjangan, yang tidak bisa diselesaikan.¹⁹

Banyaknya konflik yang terjadi, mengakibatkan terbaginya kerajaan ke dalam beberapa kekuatan regional. Kekuatan pihak tertentu lebih diutamakan dari pada kehendak rakyat. Korupsi menjadi budaya kalangan elit. Dekadensi moral terjadi kalangan masyarakat dan adanya kesenjangan sosial yang sangat tajam.²⁰

¹⁸Ali al-Jumbulati dan Abdul Fattah at Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h.128

¹⁹Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam al Ghazali*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol. 2, No. 1, STAIN Kudus, 2016, h.148

²⁰Nur Chamid, *Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, h. 217

Pada periode pertama kepemimpinan Dinasti Abbasiyah ada banyak gangguan dalam pemerintahannya. Gerakan politik mulai muncul dimana-mana. Baik dari kalangan internal, yaitu Bani Abbas sendiri, maupun dari kalangan luar yang mengganggu stabilitas pemerintahannya.

Semua gangguan itu dapat diatasi dengan baik. Posisi kedudukan Dinasti Abasiyah sebagai pemimpin menjadi lebih kuat dan tangguh. Kekuasaan sepenuhnya berada ditangan pemerintah.

Selanjutnya kekuatan pemerintah berbanding terbalik dengan periode sesudahnya. Pemerintah sangat lemah dan berada dibawah pengaruh kekuasaan kelompok lain.²¹

Sebelum kelahiran al Ghazali, kekuatan para khalifah Abbasiyah sudah mulai melemah. Pemerintahan mulai dikuasai oleh Dinasti Buwaihi. Pada masa hidup al Ghazali, kelemahan tersebut terus berlangsung dan mengalami kemunduran.

Pada tahun 1258 M Bagdad benar-benar mengalami kehancuran dibawah Hulagu Khan. Permasalahan yang dihadapi khalifah Abbasiyah terus bertambah. Baik dari segi politik maupun budaya.

Adanya pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Zanj. Penyerangan di Bagdad dan Makah yang dilakukan oleh kaum Qaramith. Hajar aswad yang dibawa lari selama dua tahun.

²¹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, h.66

Penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh kaum Hasyayasin terhadap para pembesar kerajaan yang tidak sependapat dengan mereka.

Peristiwa-peristiwa diatas terjadi pada masa hidup al Ghazali. Beberapa sekte keagamaan dan sekte-sekte batiniyah yang sangat kuat dan membahayakan mulai muncul.

Dibawah pimpinan Hasan as Ayabah gerakan-gerakan tersebut semakin membahayakan. Kekejaman yang terjadi terus bertambah. Salah satu pembesar kerajaan yang berhasil diculik dan dibunuh adalah Perdana Mentri Nizam al Mulk, dari Dinasti Saljuk pada tahun 1092M. Selain itu pemberontakan juga dilakukan oleh Bani Buwaihi yang berfaham Syiah.²²

Keadaan politik yang semakin tidak stabil, dan dekadensi moral yang dialami oleh masyarakat terjadi pada saat al Ghazali berada dalam puncak spiritual. Ia mulai merenungkan semua kejadian yang ada dilingkungannya. Pada akhirnya ia memutuskan untuk kembali kepada masyarakat. Lebih-lebih ada permintaan langsung dari wajir Saljuk Fakh al Mulk.²³

C. Karya-karya Imam al Ghazali

Al Ghazali adalah salah satu sufi yang terkenal sangat produktif. Berbagai karya besar telah ia ciptakan. Karya-karyanya

²²Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam al Ghazali*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol. 2, No. 1, STAIN Kudus, 2016, h. 149

²³Sibawaihi, *Eskatologo al Ghazali dan Fazlur Rahman (Study Komperatif Epistimologi Klasik-Kontemporer)*, Islamika, Yogyakarta, 2004, h. 46

telah mendapatkan banyak perhatian. Baik dari kalangan muslim maupun non muslim. Ia memiliki karya yang hampir berjumlah 100 buah.²⁴

Salah satu karya terbesarnya adalah *Ihya' Ulumuddin*. Kitab ini terdiri dari empat jilid besar. Dan menjadi referensi diberbagai negara di dunia. di Eropa kitab ini mendapatkan perhatian besar dan telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa modern.²⁵

Menurut Sulaiman Dunya sebagaimana yang dikutip oleh Adirwarman Azwar, keseluruhan karya al Ghazali hampir berjumlah 300 buah. Karya tersebut meliputi berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang tasawuf, fiqh, filsafat, akhlak, ilmu-ilmu al Qur'an, logika, tafsir, ekonomi, politik dan lain-lain. Akan tetapi karya-karyanya yang masih sampai saat ini hanya ada kurang lebih 48 buah.²⁶

Pada tahun 1258M, dibawah pimpinan Gulhagu Khan terjadi penyerangan ke Baghdad. Peristiwa tersebut mengakibatkan hilangnya karya-karya al Ghazali, karena telah dibakar oleh penguasa timur tengah. Serta para penguasa Andalusia yang melakukan pemusnahan buku-buku.

Kejadian-kejadian diatas dilatar belakangi oleh perbedaan madzhab dan pemikiran antar penguasa di Andalusia. Peristiwa ini

²⁴ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1, Terj: Ismail Yakub, CV. Faizan, Jakarta, 1979, h. 26

²⁵ *Ibid.*, h.26

²⁶ Adirwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, h.315

juga mengakibatkan hilangnya tafsir al Ghazali yang terdiri dari 40 jilid.²⁷

Al Ghazali dikenal sebagai seorang pengarang yang ahli menulis dalam berbagai bidang ilmu. Dengan berbagai pengetahuan yang dimilikinya, ia menulis karya-karyanya dengan cepat dan mendalam.

Adapun karya-karya al Ghazali yang terkenal adalah sebagai berikut²⁸:

1. *Maqāṣid al Falāṣifah* (maksudnya para ahli filsafat). Kitab ini merupakan kitab pertama yang dikarang oleh al Ghazali, kitab ini juga sangat dikenal di Barat dan melahirkan banyak karya para ahli filsafat, isi dari kitab tersebut adalah ringkasan dari ilmu filsafat, mantik, metafisika dan fisika dengan sewajarnya tanpa ada kecaman, yang ditulis saat ia berusia sekitar 25-28.
2. *Tahāfutul Falāṣifah* (kekacauan atau kesesatan para ahli filsafat), kitab ini dikarang di Bagdad pada usia sekitar 35-38 tahun, yang berisi tentang kritikan yang tajam atas ilmu filsafat yang telah ditulisnya dalam kitab sebelumnya, kitab al Ghazali ini dibantah oleh Ibn Rusyd dengan kitabnya yang berjudul tahafutu tahafutil falashifah (kesesatan buku tahafutul falashifah al Ghazali), dalam buku ini Ibn Rusyd menjelaskan tentang kesalah pahaman al Ghazali dalam mempelajari ilmu filsafat,

²⁷*Ibid*, h.316

²⁸*Ibid*,. h.176

kedua kitab ini mendapatkan perhatian yang sangat besar, keduanya saling aktif mempertahankan pendapatnya, al Ghazali melontarkan kitabnya ditengah umat muslim dengan gaya bahasa yang menarik dan bergelora sehingga dapat melumpuhkan kitab yang telah dikarang oleh Ibn Rusyd.²⁹

3. *Miyar al'Ilmimiyar Almi* (kriteria ilmu-ilmu), buku ini berisi tentang ilmu-ilmu yang rasional, hakikatnya dan apa yang akan dihasilkannya.
4. *Ihya' Ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), kitab ini merupakan karya terbesar al Ghazali yang ditulisnya selama beberapa tahun dan berpindah-pindah tempat dari Damaskus, Yerussalem, Hijaz dan Thus, kitab ini berisi perpaduan antara fikih, tasawuf dan filsafat.
5. *Al Munqiz Min al Dhalal* (penyelamat dari kesesatan) kitab ini berisi tentang sejarah perkembangan alam pemikiran al Ghazali dan sikapnya terhadap berbagai ilmu dalam jalan menuju Tuhan.
6. *Ayyuha al Walad* (wahai anak-anak), kitab ini berisi tentang tata cara dalam proses belajar yang ia tulis untuk temannya.
7. *Mizan al Amal* (timbangan amal) kitab ini merupakan inti sari dari kitab *Ihya' Ulumuddin* dan membahas tentang tasawuf.

²⁹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1, Terj: Ismail Yakub, CV. Faizan, Jakarta, 1979, h. 28

8. *Assrar Ilmu ad Din* (rahasia ilmu agama) kitab ini merupakan kitab terakhir al Ghazali yang berisi tentang nasehat untuk umat manusia.
9. *Miskiyat al Anwar* (lampu yang bersinar) kitab ini membahas tentang akhlak dan tasawuf.
10. *Tarbuyatul Aulad fil Islam* (pendidikan anak dalam Islam) kitab ini membahas tata cara pendidikan dalam Islam.
11. *Minhaj al Abidin* (jalan mengabdikan diri kepada Tuhan) dan lain-lain.

Pemikiran al Ghazali memberikan pengaruh besar dalam dunia Islam, disebabkan oleh beberapa hal, yaitu:

- 1) al Ghazali mampu membawa orang Islam kembali dari skolastik mengenai dogma-dogma teologisnya kepada pengkajian, penafsiran dan penghayatan kalam Allah dan hadis Nabi
- 2) al Ghazali mampu mengenalkan konsep khauf dalam nasehat-nasehat moralnya
- 3) al Ghazali mampu membawa tasawuf kepada kedudukan yang sangat kuat dalam Islam
- 4) al Ghazali mampu membawa filsafat yang sebelumnya hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu ketengah-tengah orang awam dengan bahasanya yang mudah dipahami dan dapat diterima oleh masyarakat.
- 5) al Ghazali telah mengubah istilah-istilah yang sulit dipahami oleh orang awam kedalam bahasa yang lebih mudah dimengerti

- 6) al Ghazali berhasil mengembalikan Islam kepada sumbernya (Al Qur'an dan Hadits) dan dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat melalui pendekatan sufistik.³⁰

Selain memiliki pengaruh dalam dunia pemikiran Islam, al Ghazali juga telah berhasil mengadakan pembaharuan dalam beberapa segi amaliah semasa hidupnya yang meliputi:

- a) mengkaji filsafat barat secara mendalam dan memberikan kritiknya
- b) meluruskan kekeliruan yang diakibatkan kekeliruan pada masa mutakallimun
- c) menjelaskan prinsip-prinsip kaidah Islam dengan logika dan tidak bertentangan dengan filsafat pada masa itu
- d) menentang aliran yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam dan berusaha menemukan perbedaannya
- e) memperbaharui pemahaman keagamaan umat Islam
- f) memberikan sistem pendidikan yang baru sebagai ganti dari sistem pendidikan yang lama (tidak sesuai dengan kondisi dan keadaan pada masa itu)
- g) mengkaji moral umat secara mendalam
- h) mengkritik pemerintah yang bebas dan berani, serta menghimbau perbaikan-perbaikan.³¹

³⁰ Ahmad Zaini, *Pemikiran Tasawuf Imam al Ghazali*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Volume 2, Nomor 1, 2016, h.157.

³¹ Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, t.th, h.46

D. Pandangan al Ghazali Terhadap Konsep Keluarga Sakinah

Al Ghazali adalah salah satu pemikir besar Islam. Al Ghazali mempunyai jasa besar dalam dunia Islam. Dialah orang yang mampu memadukan antara beberapa kubu keilmuan Islam, seperti tasawuf, filsafat, fiqh, ekonomi, dan ilmu kalam, yang sebelumnya mengalami ketegangan.³²

Sebagai seorang ilmuwan besar, al Ghazali memiliki banyak karya dan pemikiran yang luas. ia mendalami berbagai bidang ilmu dan membahasnya secara dalam. Salah satunya adalah tentang jalan menuju Allah SWT yaitu dengan ibadah. Untuk beribadah kepada Allah maka hendaklah manusia menunaikan sebagian dari sunnah Nabi dengan menikah. Seperti yang telah Rasulullah Saw jelaskan dalam sabdanya tentang pernikahan, yaitu Rasulullah Saw bersabda:

النكاح سنتي فمن أحب فطرتي فليستن بسنتي

*“Nikah itu adalah sunnahku (jalan agamaku), maka barangsiapa mencintai akan agamaku, maka haruslah menjalankannya menurut sunnahku”*³³

Hadits ini menunjukkan bahwa melakukan pernikahan itu adalah sunnah. Hal itu dikatakan bahwa belum sempurna ibadah apabila belum menikah. Rasulullah Saw bersabda:

³²Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Ed. Rev, Bandung, Pustaka Setia, 2010, h. 248

³³HR. Abu Yu’la dari Ibnu Abbas dengan sanad baik.

أذا تزوج العبد كمل نصف الدين ، فليترك الله في النصف الباقي

“Barang siapa menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertaqwalah kepada Allah pada yang separuh lainnya.”³⁴

Dalam hadits di atas menunjukkan bahwa pernikahan adalah untuk menyempurnakan agama dengan menikah dan setengah yang lainnya baru diperoleh dari kehidupan berkeluarga. Karena dalam kehidupan berkeluarga ada banyak pahala.

Menurut al Ghazali beberapa ulama’ berpendapat bahwa orang yang menikah lebih utama dari pada orang yang sendiri atau tidak menikah seperti kelebihan seorang mujahid daripada ‘abid (ahli ibadah). Satu rakaat shalat orang yang berkeluarga lebih utama daripada tujuh puluh rakaat shalat seorang yang sendiri.³⁵

Dalam kehidupan berkeluarga diawal-awal pernikahan itu pada umumnya merasakan cinta, kasih sayang dan kebahagiaan. Akan tetapi lama-lama cinta itu menjadi hambar dan terasa menyiksa.³⁶ Agar sebuah keluarga dapat menghadapi berbagai persoalan yang muncul di dalam kehidupan keluarga maka dengan cara bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga terbentuklah keluarga yang tenang (Sakinah).

³⁴HR. Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman, Dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam As Silsilah As Shahihah no 265.

³⁵ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 22

³⁶ Hasbiyallah, *Keluarga Sakinah*, Remaja Rosdakarya, 2015, h. 2

Al Ghazali berpendapat untuk mengantarkan kepada keluarga sakinah manusia harus mampu menguatkan ibadahnya. Sebab menikah dan membangun keluarga adalah sarana untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT.³⁷

Menurut al Ghazali tujuan dari berkeluarga adalah sarana untuk jalan menuju ibadah kepada Allah SWT. Keluarga sakinah dapat dibangun dari pernikahan yang didasari oleh ketaqwaan, kesabaran, keikhlasan, serta rasa syukur yang diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari.

Manfaat dari menunaikan pernikahan menurut al Ghazali adalah:³⁸

1. Mendapatkan anak atau keturunan

Manfaat yang pertama dari pernikahan dan berkeluarga adalah untuk mendapatkan anak dan keturunan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memelihara kelestarian kehidupan di dunia. Pemeliharaan keturunan ini dapat dilakukan dengan pernikahan, pemenuhan atau pemberian nafkah terhadap keluarga dan keturunan, serta memberikan pendidikan terhadap anak.³⁹

Mendapatkan keturunan adalah pokok dari disunnahkannya berumah tangga. Adapun tujuan dari

³⁷ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juzd II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 25

³⁸ *Ibid.*, h. 25

³⁹ Yusuf Ahmad Muhammad al Badawy, *Maqashid Al-Syariah 'Inda Ibni Taimiyah*, h. 473

pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan dalam berumah tangga adalah:

- a) Mencari kecintaan Allah dengan menjaga kelestarian kehidupan di Bumi
- b) Mencari kecintaan Rasulullah dengan bertambahnya umat beliau
- c) Mencari keberkahan do'a dari anak yang shalih, sebab do'a anak yang shalih adalah salah satu amal yang tidak akan putus kelak di alam kubur
- d) Memperoleh syafaat dari anak kecil yang meninggal dunia sebelum orang tuanya.⁴⁰

2. Menjaga syahwat

Manfaat yang kedua dari pernikahan dan berkeluarga adalah dapat menyalurkan dan mengendalikan nafsu, agar nafsu tersebut memiliki ketenangan dan tidak terus-menerus memenuhi keinginan dari syahwatnya.⁴¹ Namun apabila belum mampu melaksanakan pernikahan dan seseorang itu dikuasai oleh nafsu syahwat maka berpuasa.

Dalam hadits qudsi tentang seorang yang berpuasa, Allah berfirman, “Wahai para malaikat-Ku, lihatlah hamba-Ku! Hanya demi Akulah ia meninggalkan hawa nafsunya, kesenangannya, makan dan minumannya.”

⁴⁰ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, , t.th, h. 25

⁴¹ *Ibid.*, h. 26

Ada banyak obat yang mengekang syahwat, yaitu puasa, memelihara pandangan, dan terlibat dalam pekerjaan yang menyibukkan hati. Apabila ketiga hal itu tidak berhasil mengendalikan syahwat, maka menikah lebih baik. Oleh karena itu, para ulama salaf umumnya menyegerakan menikah dan menikahkan anak-anak perempuan mereka tanpa ditunda-tunda lagi apabila sudah tiba saatnya.⁴²

Pernikahan bertujuan menyelamatkan seseorang dari desakan nafsu syahwat. Sesungguhnya kerusakan agama seseorang pada umumnya disebabkan oleh ketidakmampuan memelihara perut dan kemaluannya. Dan pernikahan adalah jalan terbaik untuk memelihara keduanya.⁴³

3. Menentramkan hati

Manfaat yang ketiga dari pernikahan adalah untuk menentramkan hati dan pikiran. Pernikahan dan berkeluarga memberikan ketentraman pada hati dan pikiran, serta tumbuhnya kasih sayang antara suami dan istri. Hati tentram dapat menguatkan ibadah kepada Allah SWT.⁴⁴

Dalam hadits, Nabi Saw telah bersabda “Tiga hal yang kusenangi yang pertama wangi-wangian, wanita (istri), dan Shalat. Wanita (istri) dapat menentramkan hati dan pikiran. Hal itu dikuatkan dalam QS. al-A’raf ayat 189:

⁴² *Ibid.*, h. 28

⁴³ *Ibid.*, h. 28

⁴⁴ *Ibid.*, h. 31

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

“Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan istrinya, agar dia merasa tentram kepadanya.”⁴⁵

4. Meningkatkan pengabdian kepada Allah SWT

Manfaat yang keempat dari pernikahan adalah untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Dengan beribadah ada kesenangan dan kenikmatan yang diperoleh saat mendekatkan diri kepada Allah. Adapun istri yang telah melepaskan tugas suami terhadap urusan rumah tangga seperti memasak, merapikan tempat tidur, mencuci perkakas dan urusan-urusan rumah tangga lainnya.⁴⁶

Allah SWT berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 175

⁴⁶ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 32

*mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”(Qs. an-Nahl: 97).*⁴⁷

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama. Setiap amal shaleh yang dikerjakan harus disertai iman. Wanita yang shalehah adalah yang dapat mengurus rumah tangga dan menolong agama dengan amal shaleh. Mengurus rumah tangga terkadang menjadi sebab rusaknya menolong dalam jalan agama, sebab semua pekerjaan tersebut merepotkan sehingga dapat mengganggu hati dan mengeruhkan kehidupan.

Istri memiliki tanggung jawab untuk memikul segala urusan rumah tangga. Dengan demikian ia akan kehilangan sebagian besar waktunya dan ia tidak ada kesempatan untuk ilmu dan amal. Istri memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan keluarga sakinah. Istri adalah salah satu anggota keluarga yang bisa mengantarkan keluarganya kepada jalan menuju Allah. Istri yang shalehah, adalah istri yang dapat mengurus rumah tangganya dengan baik. Yang berarti istri dapat membantu suaminya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴⁸

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 278

⁴⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 32

Al Ghazali mengutip perkataan Abu Sulaiman Ad Darani ra yang menjelaskan tentang istri shalehah: “istri yang shalehah tidaklah termasuk dunia, tetapi ia merupakan salah satu sarana menuju akhirat. Istri salehah membantu mengurus rumah tangga dan bersama dengan memberi kepuasan nafsu syahwat”.⁴⁹

Nafsu syahwat menurut al Ghazali juga memiliki peran penting dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Seperti nafsu untuk bersetubuh agar ia mendapatkan keturunan dan melestarikan kehidupan di Bumi. Jika manusia tidak mempunyai nafsu syahwat bersetubuh, maka ia akan kesulitan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Al Ghazali memberikan penjelasan tentang nafs dalam dua pengertian, pertama, nafs yang menghimpun kemarahan dan hawa nafsu manusia, kedua, nafs yang bersifat halus dan menjadi hakikat dari manusia. nafs memiliki berbagai macam sifat dalam diri manusia.⁵⁰ Yaitu:

- a) Nafs yang jauh dari goncangan nafsu syahwat (nafsu mutmainnah)
- b) Nafs yang belum sempurna kematangannya, ia merasa menyesal jika telah melakukan perbuatan yang dilarang agama (nafsu lawwamah)

⁴⁹ *Ibid.*, h. 32

⁵⁰ *Ibid.*, h. 27

- c) Nafs yang tunduk pada nafsu syahwat dan selalu mencari kesenangan (nafsu amarah).⁵¹

5. Mendapatkan pahala atas kewajiban terhadap keluarga

Manfaat yang kelima dari menikah adalah untuk mendapatkan pahala atas kewajiban terhadap keluarga. Ada beberapa kewajiban setelah menikah yang dapat digolongkan sebagai ibadah kepada Allah SWT.⁵²

Menurut al Ghazali beberapa kewajiban tersebut diantaranya:

- a) Memelihara atau menjaga keluarga
- b) Bersabar atas sikap dan perbuatan istri
- c) Menanggung kesusahan yang dialami oleh anggota keluarga
- d) Berusaha melakukan yang terbaik untuk keluarga
- e) Memperbaiki akhlak keluarga
- f) Menuntun keluarga ke jalan agama
- g) Mencari nafkah yang halal untuk keluarga
- h) Mendidik anak-anak

Pernikahan adalah baik dan bermanfaat bagi seseorang apabila pernikahan itu tidak sampai mengalihkan perhatian dari mengingat Allah SWT dan dari jalan kebaikan. Jika sebaliknya maka pernikahan itu buruk dan merugikan baginya.

⁵¹*Ibid.*, h. 28

⁵²*Ibid.*, h. 32

Setelah mengetahui keutamaan dan beberapa manfaat dalam pernikahan al Ghazali menjelaskan beberapa upaya untuk mencapai pembentukan pernikahan mencapai keluarga yang sakinah yaitu dengan proses pemilihan pasangan hidup dengan baik.

Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ada beberapa hal dalam memilih pasangan, diantaranya yaitu: (1) dianjurkan menikahi wanita yang shalehah (beragama), (2) berakhlak baik, (3) kecantikannya, (4) murah maharnya, (5) subur rahimnya, (6) gadis atau perawan, (7) keturunan orang terhormat, (8) bukan kerabat dekat. Itulah beberapa anjuran dalam memilih pasangan hidup seperti yang diterangkan dalam *Ihya' Ulumuddin*.⁵³

1. Dianjurkan menikahi wanita shalihah

Wanita yang akan di nikahi hendaklah beragama (Shalehah) dan berakhlak baik. Beragama dan berakhlak merupakan syarat utama dari seorang wanita yang akan dinikahi.

Adapun sabda Nabi Saw yang menjelaskan tentang wanita yang hendak dinikahi yaitu: “Wanita dinikahi karena empat hal: 1). hartanya, 2). Kecantikannya, 3). Keturunannya, 4). Agamanya. Maka nikahilah wanita itu karena agamanya, karena hal itu dapat menutupi

⁵³ *Ibid.*, h. 39

kekurangannya.” Adapun bunyi hadits tersebut sebagai berikut:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ
تَرَبُّتِ يَدَاكَ

“Seorang wanita dinikahi karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya maka kamu beruntung”.⁵⁴

Dan dalam hadits lain disebutkan, “Barangsiapa menikahi wanita karena kecantikan dan hartanya, maka ia tidak akan memperoleh kecantikan dan hartanya itu. Dan barangsiapa menikahi wanita karena agamanya, maka Allah akan memberikan kepadanya kecantikan dan hartanya.

Menurut al Ghazali dalam bukunya bahwa Nabi Saw lebih menganjurkan laki-laki untuk memilih faktor agama untuk calon istri karena istri yang shalehah bisa jadi penolong dalam perkara agama.

2. Baik akhlak

Apabila wanita berwatak keras dan kasar dalam perkataan serta tak dapat mensyukuri nikmat (kufur nikmat), maka madharatnya lebih besar daripada maslahatnya. Sebagian bangsa Arab berkata: “Janganlah kamu menikahi dari enam macam wanita yaitu; wanita pengadu,

⁵⁴ Sayyid Ahmad al Hasyimi, *Kitab Mukhtar al Hadits an Nabawi*, no 21, Darul Kutub Ilmiyyah Beirut, t. th, hal. 63

pengungkit-ungkit, perindu dan jangan kamu menikahi wanita pemandang, pengilat dan wanita yang cerewet”.

Adapun wanita pengadu adalah wanita yang banyak rintihan dan aduan, dan membalut kepalanya setiap saat. Menikahi wanita yang sakit-sakitan atau menikahi wanita yang pura-pura sakit maka tidak ada kebaikan pada pernikahan itu. Wanita pengungkit adalah wanita yang mengungkit pada suaminya, ia mengatakan “saya lakukan ini demi kamu demikian, dan demikian”. Wanita perindu adalah wanita yang rindu kepada suami lain atau anaknya dari suami lain. Ini juga termasuk wanita yang wajib dihindari.

Wanita pemandang adalah wanita yang melemparkan pandangannya kepada setiap sesuatu lalu ia ingin dan membebani suami untuk membelinya. Wanita pengilat itu mengandung dua pengertian yaitu wanita itu sepanjang hari membersihkan wajahnya dan menghiasi agar diwajahnya terdapat kilatan yang diperoleh dengan buatan. Dan kedua ia marah kepada makanan tapi ia makan hanya sendirian dan ia menyendirikan bagian dari segala sesuatu. Dan wanita yang cerewet adalah wanita yang banyak bicaranya.⁵⁵

⁵⁵Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 39

Menurut al Ghazali dalam cerita, bahwa al Azli bertemu dengan Nabi Ilyas as dalam pengembaraannya. Lalu Nabi Ilyas menyuruhnya menikah dan melarangnya membujang. Kemudian ia berkata: “Janganlah kamu menikahi empat macam wanita; al-mukhtali’ah, al-mubariah, al-‘ahirah dan an-nasyid.

Adapun al mukhtali’ah, yaitu wanita yang tiap saat tanpa sebab meminta khulu’ (pencabutan nikah dengan menyerahkan sesuatu kepada suami). Al-mubari’ah, yaitu wanita yang membanggakan diri kepada wanita lain dan menyombongkan diri dengan hal-hal keduniaan yang ada padanya. Al-‘ahirah, yaitu wanita fasiq yang memiliki teman rahasia (selingkuhan).⁵⁶

Allah SWT berfirman:

وَلَا تُتَّخِذْ أَخْدَانٍ

“Dan bukan (pula) wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya”. (Qs. an-Nisa:25)⁵⁷

Dan an-nasyid yaitu yang meninggi terhadap suaminya dengan perbuatan dan perkataan. Dan kata-kata

⁵⁶ Al Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut , t.th, h. 39

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 82

“an-nasyiz” diambil dari kata “an-nasy-zi”, yaitu yang meninggi dari bumi.

3. Kecantikan

Kecantikan seorang wanita dicari karena dapat memelihara seseorang dari perzinahan. Karena itu, disunatkan melihat wanita yang akan dinikahi.

Rasulullah Saw bersabda: “Apabila salah seorang dari kamu hendak menikahi seorang wanita, maka hendak ia melihatnya terlebih dahulu, karena yang demikian itu akan mempererat hubungan kasih-sayang dan menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Dengan kecantikan akan menghasilkan pemeliharaan diri. Dan biasanya pribadi manusia tidak merasa cukup dengan wanita yang tidak cantik.

Kebaikan akhlak, dorongan kepada agama dan wanita tidak dinikahi karena kecantikannya, tetapi tidak ada larangan dari memperhatikan kecantikan. Namun, yang dilarang menikah karena kecantikannya saja, serta rusak agamanya. Karena kecantikan itu sendiri pada umumnya menyenangkan kepada pernikahan dan merendahkan agama. Berpaling kepada kecantikan, itu ditunjukan oleh kelembutan dan kasih sayang biasanya dapat dicapai dengan kecantikan. Dan agama telah menyunahkan untuk

menjaga sebab-sebab yang membawa kepada kelembutan hati.⁵⁸

Adapun orang yang dari istri itu menghendaki, semata-mata sunnah dalam pengaturan rumah tangga walaupun ia tidak menyukai kepada kecantikan maka ia lebih dekat kepada zuhud, karena pada umumnya kecantikan itu termasuk dunia meskipun pada sebagian orang dapat menolong terhadap agama.⁵⁹

Menurut al Ghazali dalam kutipannya mengatakan, apabila wanita itu cantik, baik budi pekertinya, hitam mata dan rambutnya, besar dan putih warnanya, mencintai suaminya, mencukupkan pandangan atas suaminya, maka wanita itu atas bentuk bidadari. Sesungguhnya Allah SWT mensifati wanita penghuni surga. Allah SWT berfirman:

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ

“Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang baik-baik lagi cantik-cantik”. (Qs. ar-Rahman: 70).⁶⁰

Dimaksudkan dengan *Khairaatun*, ialah baik akhlaqnya. Dan dalam firmanNya:

⁵⁸ Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 39

⁵⁹ *Ibid.*, h. 39

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 534

فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الطَّرَفِ لَمْ يَطْمِثْنَنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

“Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin.(Qs. ar-Rahman:56).⁶¹

Penjelasan dalam ayat diatas yaitu bahwa wanita-wanita itu mencintai suaminya, dan sangat rindu pada jimak. Rasulullah Saw bersabda: “Sebaik-baik wanita diantara kalian adalah istri shalehah yang jika dipandang, ia membuat suaminya merasa senang, jika diperintah suaminya, ia menaatinya, dan jika suaminya pergi ia menjaga kehormatan dirinya dan harta suaminya.”⁶²

4. Murah Maharnya

Rasulullah saw bersabda: Khairunnisa’i ahsanuhunna wujuuhan wa arkhasuhunna muhuuraa, artinya: “Sebaik-baik wanita adalah wanita yang cantik tapi murah maharnya.” Dan sesungguhnya Rasulullah saw melarang bermahal-mahal mahar di luar batas kemampuan seorang laki-laki.

Sebagaimana dibenci memahal-mahalkan mahar dari pihak wanita, maka dibenci (makruh) menanyakan

⁶¹ *Ibid.*, h. 533

⁶² Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 41

tentang harta wanita dari pihak laki-laki. Apabila ia memberi hadiah kepada mereka maka tidak seharusnya ia memberi hadiah untuk memaksa mereka agar membalas dengan apa yang lebih banyak daripadanya. Apabila mereka memberi hadiah kepadanya maka niat mencari tambahan itu niat yang fasid (rusak).⁶³

Akan tetapi saling menghadiahkan adalah sunnah karena yang demikian itu merupakan tanda kasih sayang dan janganlah satu sama lainnya meminta hadiah yang berlebihan.⁶⁴

5. Subur Rahimnya

Al Ghazali menjelaskan bahwa seorang laki-laki hendaklah tidak menikahi wanita yang mandul, apabila hal ini telah diketahui sebelumnya. Al Ghazali mengutip perkataan Nabi saw tentang seorang laki-laki yang menikahi perempuan yaitu Nabi saw bersabda: “Nikahilah wanita yang mencintai suaminya dan subur rahimnya.”

6. Gadis/perawan

Menurut al Ghazali menikahi wanita perawan itu terdapat tiga manfaat: Pertama, mencintai dan mengasihi suaminya. Maka ia akan mengutamakan pengertian kasih sayang. Nabi saw telah bersabda: “Atasmu wanita

⁶³ *Ibid.*, h. 41

⁶⁴ *Ibid.*, h. 41

penyayang”. Wanita itu tertarik mesra dengan laki-laki yang pertama dihatinya.

Kedua, Hal itu menyempurnakan kasih sayang seorang suami kepada istrinya, karena sifat manusia itu tidak menyenangkan ketika disentuh oleh yang bukan suaminya. Dan yang demikian itu amat berat bagi sifat manusia. Ketiga, Bahwa wanita yang gadis itu, tidak akan merindui suami yang pertama karena ia belum menikah sebelumnya. Cinta yang kuat biasanya terjadi kepada cinta yang pertama, dan kasih sayang suami akan sempurna kepadanya.⁶⁵

1. Keturunan Orang Terhormat

Menurut al Ghazali menikahi seorang wanita seharusnya berasal dari keluarga yang terhormat, maksudnya yaitu seorang wanita berasal dari keluarga yang beragama dan orang yang berakhlak baik. Jika dia berasal dari keluarga yang baik maka dia dapat mendidik putra-putrinya dengan baik pula. Jika keluarga itu tidak baik terdidik maka keluarga itu tidak baik dalam mendidik.⁶⁶

2. Bukan Mahram atau Muhrim

Menurut al Ghazali seorang wanita yang akan dinikahi hendaklah bukan dari kerabat dekat, karena menikah dengan kerabat dekat akan mengurangi nafsu syahwatnya.

⁶⁵ *Ibid.*, h. 42

⁶⁶ *Ibid.*, h. 42

sesungguhnya syahwat itu bangkit dengan kuatnya rasa karena melihat dan menyentuh. Rasulullah Saw bersabda: *“Janganlah menikahi kerabat dekat karena anaknya kelak akan lemah (cacat).”*⁶⁷

Adapun hak dan kewajiban suami istri, menurut al Ghazali hak-hak suami atas istri sangat banyak. Akan tetapi yang terpenting adalah dua hal, yaitu:

- a) Menjaga kehormatan dan menutupi (rahasia)
- b) Meninggalkan tuntutan dari apa yang di balik kebutuhan dan menjaga diri dari usaha suami apabila haram.⁶⁸

Al Ghazali, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sa'id Hawwa bahwa sifat perempuan pada generasi salaf. Seorang suami ketika keluar rumah, istri atau anak perempuannya akan berkata: “Hati-hati dengan usaha yang haram. Kami akan sabar menahan lapar dan kesulitan tetapi kami tidak akan sabar menanggung siksa neraka”.⁶⁹

Allah SWT berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

⁶⁷ *Ibid.*, h. 42

⁶⁸ *Ibid.*, h. 43

⁶⁹ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, Darus Salam, 2005, h. 643

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian dari pada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, Padahal kamu mengetahui”(Qs. al-Baqarah: 188).⁷⁰

Dalam penjelasan ayat di atas Allah SWT menyuruh manusia untuk mencari yang halal. Kemudian jika hal itu tidak dilakukan maka Allah dan Rasul-Nya akan memerangi mereka. Apabila mereka tetap seperti itu, maka akhirnya mereka akan menjadi penghuni neraka.⁷¹

Menurut al Ghazali, adapun beberapa kewajiban istri terhadap suami yang lainnya adalah sebagai berikut:

1. Seorang istri tidak boleh menolak apabila suaminya ingin bersenang-senang dengannya
2. Tidak memboroskan harta suaminya dan menjaganya
3. Selalu berbuat baik dan menahan diri ketika suaminya pergi dan bergembira kembali ketika suaminya berada disampingnya
4. Janganlah berkabung lebih dari empat bulan sepuluh hari ketika suami meninggal dunia.

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 29

⁷¹Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 57

5. Seorang istri harus melakukan segala urusan rumah tangga yang berhubungan dengannya sesuai dengan kemampuannya.⁷²

Selain itu adab seorang istri adalah untuk selalu berada di rumah, tidak banyak bicara dengan tetangganya. Dan tidak memasuki rumah mereka kecuali dalam kondisi yang diperlukan, dan menjaga kehormatannya ketika suami tidak dirumah. Seorang istri hendaklah menyenangkan suami dalam segala urusan dan tidak mengkhianati suaminya berkenaan dengan dirinya dan harta suaminya.

Ia juga tidak keluar rumah kecuali dengan izin suaminya. Jika ia keluar rumah dengan izin suaminya, maka hendaklah secara bersembunyi-sembunyi dengan pakaian biasa. Ia harus mencari tempat yang tidak ramai. Seorang istri harus selalu berhati-hati agar suaranya tidak terdengar oleh orang asing atau kepribadiannya diketahui, tidak memperlihatkan dirinya kepada teman suaminya. Perhatiannya juga terfokus kepada kebaikan dirinya dan mengatur rumah sejalan dengan shalat dan puasanya.⁷³

Seorang istri harus merasa cukup dengan rezeki yang diberikan Allah kepada suaminya, mendahulukan hak suami daripada haknya sendiri dan hak seluruh keluarganya. Selalu

⁷²*Ibid.*, h. 57

⁷³*Ibid.*, h. 58

membersihkan diri dan siap dalam setiap keadaan untuk memberi kesenangan jika suami menginginkannya. Memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya dan menjaga mereka, serta tidak suka memaki anak-anak dan mengatur-atur suami.⁷⁴

Selain itu juga, seorang istri tidak membangga-banggakan kecantikan kepada suaminya dan tidak merendahkan suami karena kejelekannya. Sebaliknya, ia tetap selalu menjaga keshalehan dan menahan diri jika suami tidak ada. Bersikap mesra dan manis dihadapan suami dan tidak menyakiti suaminya.⁷⁵

Rasulullah Saw bersabda:

لا تؤذي امرأة زوجها في الدنيا الا قالت زوجته من الحور العين:
لا تؤذيهِ, قاتلك الله, فإنما هو عندك دخیل یوشك أن لا یفارقك الینا

*“Tidaklah seorang istri menyakiti suaminya didunia melainkan istri-istrinya dari bidadari dan berkata, ‘Janganlah sakiti ia, semoga Allah memerangimu. Sesungguhnya ia selalu bersamamu, hampir tidak mau berpisah denganmu untuk bertemu Kami”.*⁷⁶

Sama halnya dengan istri, suami juga memiliki pengaruh besar dalam rumah tangga, sebab rumah tangga dibangun oleh pasangan yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban. Istri wajib mentaati suami secara mutlak dalam seluruh apa yang

⁷⁴ *Ibid.*, h. 59

⁷⁵ *Ibid.*, h. 59

⁷⁶ HR. Tirmidzi. Katanya hadits ini hasan gharib dan juga diriwayatkan Ibnu Majah

dituntut dari padanya yang tidak ada kemaksiatan karena istri itu menjadi budak suaminya dalam kehidupan berumah tangga.⁷⁷

Seorang suami juga berkewajiban menjaga adab bergaul dengan istri untuk pernikahan mencapai keluarga yang sakinah yaitu dengan walimah (pesta pernikahan), menggauli istri, bermesraan, menentukan kebijakan, kecemburuan, memberi nafkah, pendidikan, pembagian penggiliran (bila beristri lebih dari satu), memberikan pelajaran ketika istri nusyuz, bersenggama, ketika istri melahirkan, dan ketika terjadi perceraian dengan jatuhnya talak.⁷⁸

1. Walimah (pesta pernikahan)

Suami disunahkan mengadakan walimah. Rasulullah Saw bersabda:

بارك الله لك أولم ولو بشاة

*“Semoga Allah memberkahimu, Buatlah walimah (pesta) walau dengan seekor kambing”.*⁷⁹

Disunahkan juga memberitahukan kepada teman, tetangga dan saudara tentang pernikahan dengan mengundang mereka hadir pada walimah pernikahan. Dan melaksanakan pernikahan itu dimasjid dengan pukulan rebana.

⁷⁷ Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, t.th, Beirut, h. 43

⁷⁸ *Ibid.*, h. 44

⁷⁹ HR. Bukhari dan Muslim dari Anas.

2. Menggauli Istri

Menurut al Ghazali dalam rumah tangga harus didasari dengan niat ibadah, begitu juga dalam menggauli istri dan tidak saling menyakiti. Allah SWT berfirman:

بِالْمَعْرُوفِ وَعَاشِرُهُنَّ

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. (Qs. An-Nisa’:19).⁸⁰

Menurut al Ghazali dalam bukunya Rasulullah memberi wasiat mengenai tiga hal pada saat terakhir kehidupan beliau, sampai lidah beliau kaku dan berangsur hilang suaranya. Beliau mengatakan: “Kerjakanlah shalat, janganlah kamu membebani mereka dengan sesuatu yang mereka tidak mampu melakukannya. Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah mengenai wanita (istri). Sesungguhnya mereka adalah penolong didalam tanganmu, yaitu tawanan. Kamu ambil mereka sebagai amanah Allah dan kamu halalkan farji mereka dengan kalimat Allah”.⁸¹

Nabi saw bersabda: “Barangsiapa yang sabar atas keburukan akhlak istrinya maka Allah memberinya pahala seperti apa yang diberikan Ayyub as atas cobaannya. Dan

⁸⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 80

⁸¹Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, t.th, Beirut, h. 44

barang siapa bersabar atas keburukan suaminya maka Allah memberi seperti pahala Aisyah, istri Fir'aun".⁸²

3. Bersenda gurau

Menurut al Ghazali seorang suami hendaklah sering bermain dan bercanda dengan istrinya di samping menanggung suami dari beban penderitaannya. Karena hal ini akan memberikan kesenangan kepada Istri. Al Ghazali menjelaskan bahwa Rasulullah saw selalu bermesraan dan bermain-main bersama istrinya dan beliau menempatkan diri sederajat dengan akal pikiran mereka dalam amal perbuatan dan akhlak.⁸³

Dalam cerita yang dikutip al Ghazali, bahwa Nabi saw pernah berlomba lari dengan Aisyah di mana pada suatu hari Aisyah mendahului beliau dan pada sebagian hari-hari lainnya beliau mendahuluinya (menang) atasnya.⁸⁴ Rasulullah saw bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ حَيَاةً لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya, dan orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling baik terhadap istrinya".⁸⁵

⁸² *Ibid.*, h. 44

⁸³ *Ibid.*, h. 45

⁸⁴ *Ibid.*, h. 45

⁸⁵ HR at Tirmidzi, Al-Qur'an dan Hadits Riyadhush Sholihin, 2015, h. 4

4. Tidak berlebihan dalam bersenda gurau

Menurut al Ghazali bercanda terlalu berlebihan menjadikan akhlaknya buruk dan rasa segan-hormat kepada suaminya hilang, maka bercandalah sewajarnya. Jangan meninggalkan tugas dan kewajiban sebagai suami dan jangan meninggalkan kewibawaan saat melihat kemungkaran padanya.⁸⁶

Perkataan Umar ra yang dikutip al Ghazali. “Berselisihlah kamu dengan istrimu tentang hal-hal yang bertentangan dengan agama, karena pada perselisihan itu terdapat keberkahan”.⁸⁷

Rasaulullah Saw bersabda, “Celakalah laki-laki yang menjadi budak istrinya”. Beliau mengatakan demikian karena apabila seorang suami mengikuti kemauan istrinya (Maksudnya mengikuti hawa nafsu), maka jadilah dia budak istrinya dan celakalah dia karena Allah SWT menciptakan laki-laki sebagai pemimpin perempuan. Hak suami adalah ditaati istrinya, bukan suami yang mentaati istrinya.⁸⁸

Menurut al Ghazali pada dasarnya hak seorang laki-laki diikuti bukan mengikuti dan Allah telah menyebutnya

⁸⁶ Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 46

⁸⁷ *Ibid.*, h. 46

⁸⁸ *Ibid.*, h. 46

sebagai pemimpin bagi wanita dan Allah menamakan suami itu sayyid (tuan).⁸⁹

5. Kewajiban dalam keadaan marah (cemburu)

Seorang suami jangan memulai berprasangka terhadap hal-hal yang tidak diketahui (rahasia) tentang wanita. Nabi Saw melarang menyelidiki rahasia wanita. Dengan kata lain, beliau melarang mencurigai istri.⁹⁰

Nabi Saw bersabda: “sesungguhnya kecemburuan yang dibenci oleh Allah adalah kecemburuan seorang laki-laki kepada istrinya tanpa ada yang meragukan. Karena yang demikian itu hanya prasangka yang dilarang.”⁹¹

Menurut al Ghazali cemburu itu boleh, tetapi pada tempatnya karena yang demikian itu adalah hal yang terpuji. Nabi Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT itu pencemburu dan orang mukmin itu juga pencemburu, Allah cemburu apabila seorang hamba-Nya melakukan sesuatu yang haram.”⁹²

6. Kesederhanaan dalam belanja

Seorang suami janganlah mempersempit perbelanjaan istri dan suami juga tidak berlebihan memberikan perbelanjaan kepada istri, tetapi berikan perbelanjaan itu sewajarnya.⁹³ Allah SWT berfirman:

⁸⁹ *Ibid.*, h. 46

⁹⁰ *Ibid.*, h. 47

⁹¹ *Ibid.*, h. 47

⁹² *Ibid.*, h. 47

⁹³ *Ibid.*, h. 49

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا

*“Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan” (Al A’raf:31)*⁹⁴

Maksud dari ayat di atas bahwa janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ

*“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya” (Al Isra’: 29).*⁹⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa janganlah kamu terlalu kikir, dan jangan pula terlalu pemurah. Rasulullah saw bersabda: “Yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik kepada istrinya.” Sabda Nabi saw lainnya: “Pahala terbesar dari apa yang kamu belanjakan di jalan Allah, yaitu untuk fakir miskin dan untuk istrimu.”⁹⁶

7. Seorang suami mengajarkan pengetahuan agama kepada istrinya

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 154

⁹⁵ *Ibid.*, h. 285

⁹⁶ Al Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 49

Allah SWT menyuruh para suami untuk menyelamatkan keluarganya dari api neraka. Allah SWT berfirman:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (At Tahrir:6)*⁹⁷

Dengan mengajarkan agama dan masalah keimanan kepada istri serta diskusi tentang agama bersama istri itu sangatlah penting bagi kehidupan berkeluarga.⁹⁸

8. Berlaku adil apabila suami memiliki istri lebih dari satu

Menurut al Ghazali apabila seorang suami mempunyai beberapa orang istri, maka suami untuk berlaku adil diantara mereka dan tidaklah ia condong kepada sebahagiaannya. Seorang suami hendaklah berlaku adil pada pemberian dan bermalam. Tetapi kasih sayang tidaklah harus sama karena kasih sayang tidak dapat dibagi.⁹⁹

Allah SWT berfirman:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ

⁹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 559

⁹⁸ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, h. 49

⁹⁹ *Ibid.*, h. 50

*“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian” (An Nisa’:129)*¹⁰⁰

Maksud dari ayat di atas yaitu suami tidak akan dapat berlaku adil, tentang kerinduan hati dan kecondongan jiwa, dan hal itu diikuti oleh perbedaan dalam hal persetubuhan.

9. Masing-masing menunjuk hakam atau hakim (penengah)

Al Ghazali menjelaskan dalam bukunya apabila antara suami dan istri terjadi perselisihan dan diantara keduanya tidak diperbaiki maka dalam hal ini, kalau perselisihan itu timbul sama-sama dari kedua belah pihak atau dari pihak laki-laki saja, maka jangan dipaksakan istri untuk suaminya. Dan suaminya itu tidak mampu memperbaiki istrinya maka wajib ada dua orang hakam (penengah), salah seorang dari keduanya dari keluarga suami dan salah seorang lagi dari keluarga istri. Agar keduanya melihat dan memperbaiki urusan keduanya. Kalau keduanya melakukan perbaikan, maka diberikan taufiq oleh Allah diantara keduanya. Allah SWT berfirman:¹⁰¹

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 99

¹⁰¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulummidin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, h. 51

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

“Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud Mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (An Nisa’: 35)¹⁰²

Apabila seorang suami ingin bercerai dengan istrinya, maka bercerailah secara bertahap (talak satu) dan jangan bercerai sekaligus dalam satu waktu (talak tiga). Bahkan sebelumnya istri harus diberi nasihat terlebih dahulu. Apabila cara itu tidak berhasil, istri harus dipisahkan tidurnya selama satu atau sampai tiga malam. Jika cara ini pun tidak berhasil, pukullah istri tetapi jangan memukul wajahnya dan jangan melukai tubuhnya atau membuat tubuhnya berdarah.¹⁰³

Al Ghazali menjelaskan dalam bukunya bahwa Rasulullah saw ditanya tentang hak-hak istri atas suaminya dan beliau menjawab: “Jika suaminya makan maka istrinya pun diberi makan, jika suaminya berpakaian maka istrinya

¹⁰² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 84

¹⁰³ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, h.

pun diberi pakaian, seorang suami jangan melukai wajah istrinya kecuali memukul tubuhnya tanpa menyakitinya, dan tidak meninggalkannya selain di dalam rumah, seorang suami boleh memarahi istrinya karena urusan agama bahkan karena urusan agama ini suami pun boleh meninggalkan istrinya selama sepuluh sampai tiga puluh hari.”¹⁰⁴

10. Adab jimak

Menurut al Ghazali dalam melakukan jimak, disunnahkan memulai dengan menyebut nama Allah dengan mengucapkan (Bismillah) dan lebih dulu membaca surat Al Iklash (Qulhuwallahu ahad), membaca takbir (Allahu Akbar) dan membaca tahlil (laa ilaaha illallaah). Menurut al Ghazali bersetubuh ada yang di makruhkan pada tiga malam, dari permulaan bulan, penghabisan dan pertengahan bulan, dimana dikatakan bahwa setan menghadiri persetubuhan pada malam-malam tersebut. Sebagian ulama memandang sunah bersetubuh pada siang jum’at dan malamnya.¹⁰⁵

Adapun suami mendatangi istrinya setiap empat malam sekali. Namun hal ini tergantung pada keadaan istrinya, bisa lebih atau kurang dari sekali dalam empat malam. Dan janganlah suami mendatangi istrinya yang sedang haid karena hukumnya haram. Namun seorang suami

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 51

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 51

boleh bersenang-senang dengan tubuh istrinya tanpa melakukan jimak.¹⁰⁶

Allah SWT berfirman:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ

“Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki.”(Al Baqarah: 223).¹⁰⁷

11. Adab memperoleh keturunan

Menurut al Ghazali seorang suami tidak boleh mengeluarkan atau menumpahkan maninya di luar rahim istrinya. Karena mengeluarkan mani didalam rahim lebih utama.¹⁰⁸

Adanya anak terjadi setelah jatuhnya mani ke dalam rahim wanita. Al Ghazali menjelaskan ada beberapa tahap sebelum anak tercipta, yaitu: (1) menikah, (2) berjimak, (3) bersabar setelah jimak, (4) menumpahkan mani ke dalam rahim dan berhenti sampai mani bercampur dalam rahim.¹⁰⁹

Adapun adab yang berkaitan dengan anak yaitu sebagai berikut;

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 52

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 35

¹⁰⁸ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 54

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 54

Pertama, janganlah menampakan kegembiraan yang lebih jika yang lahir anak laki-laki dan menampakan kesedihan jika yang lahir anak perempuan, karena ia tidak mengetahui kebaikan itu ada dimana. Berapa banyak orang yang mengharapkan anak laki-laki dan tidak mengharapkan anak perempuan, akan tetapi keselamatan itu lebih banyak dimunculkan anak perempuan dan pahala mendapatkan anak perempuan.

12. Adab kelahiran anak

Al Ghazali menjelaskan ada beberapa adab yang berkenaan dengan kelahiran anak :

- a. Tidak baik terlalu bergembira dengan lahirnya anak laki-laki dan bersedih karena lahirnya anak perempuan.
- b. Berazan ke telinga anak yang baru lahir dan apabila anak mulai belajar bicara, ajarkanlah kepadanya untuk mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Ilallah* (tiada Tuhan selain Allah) kalimat ini harus menjadi kata yang pertama. Pada hari ketujuh lakukan khitan pada anak tersebut.
- c. Berikan nama yang baik kepada anak yang baru lahir dengan nama-nama yang indah yaitu nama yang disukai Allah.
- d. Menyembelih kambing (aqiqah), yaitu dua ekor kambing untuk anak laki-laki dan seekor kambing untuk

anak perempuan. Dan disunahkan pula untuk memberi sedekah emas atau perak seberat timbangan rambut anak tersebut.

- e. Disunahkan pula untuk menyuapi anak yang baru lahir dengan kurma atau makanan manis.¹¹⁰

Anak adalah amanah dari Allah SWT dan kita sudah terpilih menjadi orang tuanya. Tugas kita sederhana yaitu menerima dengan ikhlas dan mendidiknya dengan baik sesuai ajaran Islam.

¹¹⁰ *Ibid.*, h. 55

BAB IV

ANALISIS PEMIKIRAN AL GHAZALI TENTANG KONSEP KELUARGA SAKINAH

A. Konsep Keluarga Sakinah Menurut al Ghazali

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun di atas pondasi ajaran agama Islam. Dan merupakan sebuah konsep yang inspirasinya bersumber dari ayat Al-Qur'an. Sesuai dengan kedudukan Al-Qur'an bagi orang yang memeluk agama islam. Al-Qur'an adalah wahyu yang datang dari Tuhan yang maha benar dan maha sempurna.¹

Banyak ilmuan yang telah membahas tentang keluarga sakinah, diantaranya adalah Imam al Ghazali. Al-Ghazali adalah seorang sufi yang banyak memberikan kontribusi dalam dunia Islam. Pemikirannya sangat luas dalam berbagai ilmu. Ia juga memberikan pandangan-pandangan yang bersifat spiritual dan moral dalam berbagai bidang.²

Menurut al Ghazali konsep keluarga sakinah dibangun atas dasar spiritualitas yang harus dimiliki oleh anggota keluarga. Spiritualitas tersebut diaplikasikan dalam bentuk ibadah kepada

¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, Malang, Madani, 2016, h. 116

² Sudarsono, *Pemikiran Imam Ghazali Tentang Ekonomi*, Jurnal Ummul Qur'an Vol. 3, No. 2, Agustus, 2013, h. 50

Allah SWT. Memiliki sikap sabar dan syukur dalam urusan rumah tangga, dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT.³

Dengan dasar spiritual yang telah dimiliki oleh setiap anggota keluarga akan mengantarkan rumah tangga menuju keluarga yang baik. Keluarga yang baik cenderung menuju jalan Agama, sehingga aktifitas yang dilakukan oleh anggota keluarga juga baik dan berada di jalan Allah. Setiap aktifitasnya tidak hanya berorientasi pada materi dunia, namun juga memiliki nilai akhirat. Ia menjadikan dunia sebagai ladang untuk meraih pahala di akhirat.⁴

Pemikiran al Ghazali ini memiliki kesamaan dengan konsep yang dikemukakan oleh para ilmuwan barat maupun ilmuwan muslim. Para ilmuwan sepakat memasukkan unsur moral dan spiritual sebagai pondasi utama dalam mempertahankan sakinah. Moral dan spiritual harus ditanamkan pada setiap anggota rumah tangga dalam rangka menghadapi problematika kehidupan dan tantangan zaman seperti saat ini. Moral dan spiritual harus digunakan secara seimbang sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat agar tidak ada pertentangan dengan norma lain.⁵

Sejalan dengan pemikiran al Ghazali, M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa keluarga sakinah dapat diperoleh dengan

³ Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz II, Darul kitab al Islami, t.th, Beirut, h. 25

⁴ *Ibid.*, h. 26

⁵ S. Mahmudah Noorhayati dan Farhan, *Konsep Qanaah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Warahmah*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 7, No. 2, Desember 2016, h. 71

riyadlah kesabaran, ketakwaan dan riyadlah yang kuat dalam memenuhi tanggung jawab masing-masing anggota keluarga.⁶

Demikian juga konsep keluarga sakinah yang dijelaskan oleh Hamka memiliki kesamaan dengan konsep keluarga sakinah menurut al Ghazali. Hamka meletakkan keimanan sebagai komponen pertama dalam menjalani rumah tangga. Keluarga menjadi tempat terbaik untuk meningkatkan kualitas keimanan seseorang kepada Allah SWT. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama bagi orang tua untuk mengajarkan keimanan terhadap anaknya. Orang tua hendaknya mengajar, menasehati, mendidik, membimbing, mengontrol dan memberikan contoh yang baik kepada anaknya, sehingga anaknya senantiasa berada pada jalan yang diridlai oleh Allah SWT.⁷ Sebagaimana yang tercantum dalam surat Luqman ayat 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَلَدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku,

⁶ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung pertama buat anak-anakku*, Jakarta, Lentera, 2007, h. 80

⁷ Thoriq fadli Zaini, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir al Azhar)*, Skripsi, IAIN Surakarta 2017, h.74

janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".⁸

Seluruh pakar dari berbagai disiplin ilmu hampir memberikan kesimpulan yang sama. Begitu juga dengan para pemikir muslim. Mereka berpendapat bahwa keluarga adalah jiwa dan tulang punggung masyarakat. Kesejahteraan keluarga menjadi tolak ukur kesejahteraan bangsa. Bangsa yang sejahtera merupakan cerminan dari keluarga yang sejahtera begitu juga sebaliknya. Dengan pentingnya peran keluarga dalam kesejahteraan masyarakat dan bangsa, Islam memberikan perhatian yang sepadan dalam pembinaan keluarga dengan perhatiannya terhadap kehidupan individu serta kehidupan umat manusia secara keseluruhan.⁹

Islam mengajarkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan. Mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pribadi

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 412

⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung, Mijan, 2007, h. 253

yang baik akan melahirkan keluarga yang baik, dan sebaliknya pribadi yang rusak akan melahirkan keluarga yang rusak.¹⁰

Sistem keluarga terpancar dari karakter alamiah yang merupakan basis pertama penciptaan manusia sebagai makhluk hidup. Proses perkawinan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan halal pernikahan, hingga menghasilkan keturunan. Proses ini menjadi sumber penciptaan keluarga dan manusia. Dimulai dari penciptaan sumber pasangan manusia yaitu Adam dan Hawa, kemudian anak keturunan umat manusia selanjutnya.¹¹ Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya

¹⁰ Sirajuddin Zar, *Konsep Keluarga dalam Agama Islam*, <https://www.academia.edu/>, diakses, Senin, 12 Nopember 2018.

¹¹ Syekh Usamah AR-Rifa'i, *Al-Qur'an At-Tafsiril Wajiz*, Jakarta, Gema Insani. 2008, h. 78

*Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”(Qs. an-Nisa’:1).*¹²

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa setiap umat manusia mengajak untuk senantiasa bertakwa kepada Allah yang telah menciptakan, yaitu Adam dan Allah menciptakan dariNya, yaitu dari diri yang satu itu pasangannya, yaitu Adam dan istrinya atau laki-laki dan perempuan berpasangan itu, Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan. Dan manusia senantiasa menjaga silaturahmi, karena Allah maha mengawasi. Keluarga sakinah yaitu keluarga yang tenang, tentram, bahagia, baik dan sejahtera lahir maupun batin.¹³

Menurut penulis argumen-argumen di atas sudah sangat jelas bahwa penulis rasa pemikiran al Ghazali dengan pendapat para ilmuwan secara tegas memberikan kesimpulan bahwa mengenai konsep keluarga sakinah yaitu dengan menghadirkan spiritualitas dalam membina sebuah keluarga yang berlandaskan pada Al-Qur’an dan hadits.

B. Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut al Ghazali

Keluarga adalah pondasi utama dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Interaksi yang terjalin dengan baik dalam anggota keluarga menyiratkan adanya kerukunan antara keluarga

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 77

¹³ *Ibid.*, h. 6

dengan keluarga lingkungan sosialnya. Anggota keluarga yang saling memenuhi hak dan kewajiban dengan proporsional dan amanah sebagai bagian dari tanggung jawabnya akan menciptakan keadaan yang tenang dan mewujudkan keluarga yang sakinah. Meskipun dalam perjalannya rumah tangga selalu memiliki halangan dan kendala, namun semua itu dapat dilewati dengan baik jika sudah mencapai sakinah.¹⁴

Dalam upaya pembentukan keluarga sakinah, harus ada keseimbangan dan keserasian antara suami dan istri, tersalurnya hasrat seksual dengan baik di jalan yang diridloi Allah, pendidikan yang baik untuk anak agar menjadi anak yang shaleh dan shalehah, adanya hubungan persaudaraan dari kedua keluarga (keluarga suami dan keluarga istri), adanya hubungan yang baik dengan tetangga dan masyarakat. Beberapa komponen tersebut harus saling melengkapi dan menyempurnakan. Apabila ada salah satu dari komponen tersebut yang tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan ketidak harmonisan dalam hubungan keluarga.¹⁵

Menurut al Ghazali terealisasikannya sebuah keluarga yang sakinah dalam kehidupan rumah tangga, yaitu dalam menentukan pasangan hidup yang baik, pasangan yang shaleh/shalehah (taat beragama), memiliki akhlak yang baik, cantik, ringan maharnya,

¹⁴ S. Mahmudah Noorhayati dan Farhan, *Konsep Qanaah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Warahmah*, h. 70

¹⁵ Syamsul Bahri, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Qurish Shihab*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009, h.17

dapat melahirkan banyak anak, perawan, bernasab baik, dan bukan kerabat dekat.¹⁶

Al Ghazali menjelaskan pembentukan keluarga sakinah dapat dicapai berdasarkan hak dan kewajiban pasangan suami istri dalam pergaulan dan hubungan antara suami dan istri, serta suami memiliki pergaulan, kepemimpinan dan kebijakan yang baik dalam kecemburuan, perbelanjaan, pengajaran, pemberian nafkah, penggiliran (jika mempunyai lebih dari satu istri), penghukuman atas kedurhakaan istri, percampuran dan perceraian.¹⁷

Menjalani hidup berumah tangga itu dinamis, keberhasilannya bergantung pada banyaknya pasangan suami istri bisa menyelesaikan masalah sehari-hari yang silih berganti dengan cara yang kreatif. Kekuatan kemampuan problem solving akan muncul jika keduanya memahami hak dan kewajiban masing-masing, serta menyadari selalu bekerjasama untuk terus mempertahankan eksistensi rumah tangga yang sakinah, mawadah dan rahmah.¹⁸

Untuk membentuk sebuah hubungan keluarga sakinah didahului dengan Pernikahan. Dalam agama Islam, pernikahan adalah salah satu bentuk upacara ibadah yang diikat dengan perjanjian yang luhur. Hakikatnya pernikahan adalah awal kehidupan yang baru

¹⁶ Al Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 32

¹⁷ *Ibid.*, h. 143

¹⁸ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia : Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Cet II, Bandung, Kaifa, 2016, h. 29

untuk kedua calon mempelai. Dengan menikah, dalam mendampingi pasangan hidup yang baik, seorang istri atau suami berperan sebagai sebuah partner, keduanya saling membutuhkan, dan saling menghargai untuk menciptakan ketenangan, ketentraman, dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.¹⁹

Semua orang menginginkan pernikahan yang awet dan langgeng sampai mencapai ketenangan dan kesejahteraan dalam berumah tangga. Untuk itu diperlukan sebuah komitmen dan loyalitas. Pasangan yang menerapkan keduanya tentu akan selalu berusaha keras untuk mendedikasikan diri serta berkomitmen untuk saling membahagiakan satu sama lain. Pasangan yang paling bahagia adalah pasangan yang menjalin hubungan bagai dua orang sahabat yang saling berbagi suka dan duka.²⁰

Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat ar-Rum: 21 bahwa tujuan dari pernikahan adalah tercapainya kehidupan sakinah, hidup harmonis, bahagia dan sejahtera. Yang dilandasi mawadah dan rahmah, secara timbal balik, serta ilmu dan keterampilan dalam membina rumah tangga. Tidak saling mendominasi, setara dalam ranjang, pengasuhan anak dan dalam pernikahan, talak dan rujuk, keduanya saling asah, asih dan asuh.²¹

¹⁹ Luh Ketut Suryani Cokorda Bagus Jaya Lesmana, *Hidup Bahagia Perjuangan Melawan Kegelapan*, Jakarta, 2008, h. 114

²⁰ *Ibid.*, h. 27

²¹ Amin Syukur dan Fathimah Usman, *Terapi Hati*, Jakarta, Erlangga, 2012, h. 131

Al Ghazali menjelaskan dalam bukunya *Ihya' 'Ulumuddin* manfaat dari pernikahan itu ada banyak sekali, diantaranya adalah anak yang saleh, menjaga syahwat, mengatur rumah tangga, memperbanyak keluarga, dan pahala yang diperoleh atas kesungguhan usaha dalam menafkahi keluarga.²²

Sedangkan tujuan pernikahan menurut al Ghazali pernikahan adalah memiliki anak untuk mencari kecintaan Allah SWT karena bertambahnya manusia di bumi. Allah SWT juga menciptakan nafsu syahwat laki-laki dan perempuan untuk menghasilkan anak dengan menggunakan organ-organ vitalnya. Semua ini adalah bukti dari kehendak Allah SWT.²³

Tujuan kedua memiliki anak adalah untuk mencari kecintaan Rasulullah Saw karena bertambahnya pengikut beliau. Menikah berarti mencintai Rasulullah Saw dengan berusaha menambah jumlah pengikut beliau, sehingga beliau menjadi bangga dengan banyaknya jumlah pengikut pada hari kiamat nanti.

Tujuan ketiga memiliki anak untuk mencari kebarakahan dengan doa anak shaleh sesudah ia meninggal seorang anak laki-laki atau perempuan yang shaleh. Maka anak itu pasti berdoa untuk kedua orang tuanya. Rasulullah Saw bersabda, “semua doa (dari dunia) dibawa kepada orang yang meninggal (di dalam kubur) seperti

²² Al Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujatul Islam*, Terj: *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin*, Cet I, Shafar 1429 H/2008, h. 141

²³ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 25

lapisan cahaya. Apabila anak itu seorang yang shaleh, maka orangtuanya akan mendapatkan pahala atas semua amal dan doa anaknya tersebut.²⁴

Tujuan keempat memiliki anak adalah untuk mencari syafaat karena kematian anak yang masih kecil jika si anak meninggal sebelum orangtuanya meninggal. Apabila seorang anak meninggal mendahului ayah atau ibunya, maka anak itu menjadi syafaat bagi ayah dan ibunya.

Al Ghazali juga menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan alam dunia ini sebagai tempat berusaha mencari nafkah dan tempat beramal, sedangkan akhirat kelak merupakan tempat balasan berupa pahala atau siksaan. Kehidupan dunia sebagai tempat usaha dan beramal bukanlah tujuan akhir kehidupan manusia, tetapi alam dunia ini merupakan sarana atau jalan mencapai kehidupan akhirat yang kekal.²⁵

Pandangan fiqh Islam bahwa kewajiban memberi nafkah oleh suami kepada isterinya yang didasarkan kepada prinsip pemisahan harta antara suami dan istri. Prinsip ini mengikuti alur pikir bahwa suami itu adalah pencari rezeki. Rezeki yang telah diperolehnya itu menjadi haknya secara penuh dan untuk selanjutnya suami berkedudukan sebagai pemberi nafkah. Sebaliknya isteri bukan pencari rezeki dan untuk memenuhi keperluannya ia berkedudukan

²⁴ *Ibid.*, h. 26

²⁵ *Ibid.*, h. 26

sebagai penerima nafkah. Oleh karena itu, kewajiban nafkah tidak relevan dalam komunitas yang mengikuti prinsip penggabungan harta dalam rumah tangga.²⁶

Nafkah merupakan sebuah kewajiban yang harus ditunaikan untuk pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Dalam Islam telah ditentukan bahwa upaya mencari nafkah adalah tanggung jawab seorang suami kepada istri dan anaknya. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan bab II, bahwa landasan atas diwajibkannya memberi nafkah terdapat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 223. Allah SWT berfirman:

وَجَعَلْنَا الْهَارَ مَعَاشًا

“Dan kami jadikan siang untuk mencari kehidupan”(Qs. an-Naba’:11)²⁷

Menurut al Ghazali dunia adalah kebun tempat bercocok tanam untuk akhirat dan pintu masuk ke negeri akhirat. Berkaitan dengan hal ini, manusia terbagi menjadi tiga jenis: Pertama, manusia yang melupakan tempat kembali (kehidupan akhirat) dan menjadikan pencarian penghidupan dunia sebagai satu-satunya tujuan kehidupannya. Mereka adalah orang-orang yang merugi dan akan dibinasakan.

²⁶ Amir Syaripuddin, *Hukum Perkawinan Islam Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2007, cet II, h. 165

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 582

Kedua, manusia yang menjadikan tempat kembalinya dikehidupan akhirat sebagai satu-satunya tujuan kehidupannya, dan karena itu tidak terlalu menyibukkan diri dalam mencari nafkah, dan inilah orang-orang yang beruntung.

Ketiga, manusia yang mengambil jalan tengah antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Mereka adalah orang-orang yang berkeyakinan bahwa tujuan kembalinya ke akhirat sebagai suatu hal yang pasti dan tetap mencari penghidupan dunia dengan berniaga dan berdagang. Mereka berkeyakinan bahwa orang-orang yang tidak bisa mengambil jalan yang lurus dalam mencari penghidupan tidak akan mendapat kebahagiaan. Mereka yang menganggap dunia ini sebagai sarana memperoleh kehidupan akhirat akan mengikuti ketentuan dan aturan syariat dalam pencariannya dalam mendapatkan kebahagiaan.²⁸ Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

*“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.”*²⁹

Seorang suami mempunyai kewajiban untuk memenuhi tuntutan ekonomi keluarga. Untuk membentuk sebuah keluarga yang

²⁸ Al Ghazali, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujatul Islam*, Terj: *Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin*, Cet I, Shafar 1429 H/2008, h. 103-104

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 152

ideal, penuh kebahagiaan dan kesejahteraan haruslah ditopang dengan terpenuhinya kebutuhan masing-masing pihak dalam sebuah keluarga tersebut. Kebutuhan pangan, sandang, tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari seorang istri, anak-anak maupun suami sendiri harus diperhatikan.³⁰

Dasar hubungan antara suami istri adalah persamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Allah SWT berfirman:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَ دَرَجَةٌ

“Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya”(al-Baqarah: 228).³¹

Ayat di atas memberikan hak kepada istri seperti hak suami atas istrinya. Setiap apa yang dibebankan atas istri dari hak-haknya, maka atas suaminya ada pula hak atas istrinya. Dasar yang diletakkan Islam agar (suami istri dapat bergaul dengan baik ialah tubuh suami lebih berkemampuan dari tubuh istrinya untuk bekerja, membanting tulang dalam bekerja, dan berusaha di luar rumah dan istri lebih berkemampuan mendidik anak di rumahnya, mendidik anak-anaknya, memudahkan sebab-sebab yang memungkinkan kelegaan dalam rumah dan menciptakan ketenangan (sakinah) rumah tangga, maka suami dibebankan agar melakukan pula hal seimbang dengan

³⁰ Al Istinbath : *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1, 2017, h. 43

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 36

kefitrahannya. Dengan demikian teraturlah rumah tangga, baik dari dalam maupun dari luarnya, sehingga tidak seorangpun dari suami istri merasa tidak sesuai dengan dirinya.³² Allah SWT berfirman:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۖ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يَكْفِ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا آتَاهَا ۚ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (Qs. ath-Thalaaq:7).³³

Ayat di atas menjelaskan bahwa jumlah nafkah tidak ditentukan besarnya, akan tetapi ukuran nafkah sesuai dengan keadaan yang memberi nafkah. Sehingga tidak memberatkan baginya.³⁴ Aktivitas mencari nafkah adalah wajib pada setiap individu sesuai dengan kapasitasnya dalam lingkungan itu sendiri. Seorang suami kewajibannya memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya, seorang istri dapat ikut membantu perekonomian keluarga dengan ikut mencari nafkah. Seorang anak yang sudah

³² Sayyid Sabiq, *Fiqhussunnah*, diterjemahkan oleh Mohammad Thalib, Fiqh Sunnah 7, cet.1, Bandung, PT Al-Ma'arif, 1981, h. 169

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Diponegoro, 2010, h. 559

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Fiqh*, Jilid II, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Waqaf, 1995, h. 145

beranjak dewasa dan belum menikah serta sudah memiliki pekerjaan wajib baginya menafkahi dirinya sendiri. Dan ketika anak tersebut sudah memiliki orang tua yang sudah renta, tidak lagi mampu untuk menafkahi dirinya maka kewajiban bagi anak menafkahi orang tuanya, maka itu merupakan sebuah ibadah baginya.

Banyak ilmuwan yang berpendapat bahwa nafkah yang harus diberikan kepada istrinya. Imam Hambali menyatakan bahwa apabila keadaan suami istri berbeda, yang satu kaya dan lainnya miskin, maka besar nafkah yang ditentukan adalah tengah-tengah. Mayoritas mazhab Imamiyah mengeluarkan pendapat bahwa nafkah diukur berdasarkan kebutuhan istri.³⁵

Al Qurthubi (w. 671 H) menyatakan bahwa suami memberi nafkah kepada istrinya, atau anaknya yang masih kecil menurut ukuran kemampuan baik yang mempunyai kelapangan atau menurut ukuran miskin andaikata ia tidak berkecukupan. Jadi ukuran nafkah ditentukan menurut keadaan orang yang memberi nafkah, sedangkan kebutuhan orang yang diberi nafkah ditentukan menurut keadaan setempat. dan pemberian nafkah itu ditujukan kepada suami, bukan kepada istri, serta menyatakan bahwa seorang fakir tidak dibebani memberi nafkah layaknya orang kaya dalam memberi nafkah.³⁶

³⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *al-Fiqh 'Ala al- mazahib, al-khamsah*, Terj: Masykur Afif Muhammad, Idrus al-kaff, Fiqh Lima Mazhab, Jakarta, Lentera, 2001, h. 422

³⁶ Muhammad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut, Dar-al-Ihya, li Tirkah al Arabi, 1985, Juz 18, h. 170

Daud Zahiri mempunyai pandangan lain ia mengatakan yang mewajibkan nafkah itu selama diakui ada pernikahannya, maka wajib nafkah. Istri yang masih kecil wajib dinafkahi suaminya. Begitu pula terhadap istri yang durhaka. Abu Sulaiman, para sahabatnya, dan Sofyan Tsauri mengatakan bahwa nafkah wajib di penuhi oleh suami yang kecilpun sejak diadakan menikah dengannya.³⁷

Sedangkan al Ghazali menjelaskan dalam bukunya tentang pemberian nafkah suami kepada istri meskipun pendapatnya sedikit berbeda dengan para ilmuwan lain dalam nafkah al Ghazali memberikan pendapatnya secara khusus yaitu, “Maka tidak selayaknya seorang suami bersikap kikir dalam memberi pembelanjaan istri, tetapi jangan juga bersikap israf, namun bersikap sederhana”.³⁸

Al Ghazali mengutip perkataannya Nabi Saw, “Suatu kewajiban yang akan membawa kamu dekat ke surga dan jauh dari neraka adalah mencari rezeki (yang halal), dan mengabaikan pencariannya akan membawa kamu jauh dari surga dan dekat ke neraka.” Dengan demikian, Nabi Saw menyuruh kaum muslimin untuk berusaha mencari rezeki dengan cara yang baik dan halal.³⁹

Al Ghazali menjelaskan keharmonisan dalam rumah tangga yaitu memiliki pasangan yang shaleh, yang dapat mengurus rumah

³⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqhussunnah*, diterjemahkan oleh Mohammad Thalib, Fiqh Sunnah 7, cet.1, Bandung, PT Al-Ma’arif, 1981, h. 99

³⁸ Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 4, Bandung, Marja, 2014, h. 83

³⁹ *Ibid.*, h. 106

tangga dan bersamaan dengan menunaikan nafsu syahwat. Al Ghazali juga mengutip perkataan Abu Sulaiman Ad-Darani ra yang menjelaskan tentang istri shalehah: “istri yang shalehah tidaklah termasuk dunia, tetapi ia merupakan salah satu sarana menuju akhirat. Istri salehah membantu mengurus rumah tangga dan bersama dengan memberi kepuasan nafsu syahwat”.⁴⁰

Al Ghazali menjelaskan nafsu syahwat juga memiliki peran penting dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Seperti nafsu untuk bersetubuh agar ia mendapatkan keturunan dan melestarikan kehidupan di Bumi. Jika manusia tidak mempunyai nafsu syahwat bersetubuh, maka ia akan kesulitan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Sehingga peran seksualitas juga dibutuhkan dalam mewujudkan keharmonisan dalam rumah tangga.

Bangunan keluarga adalah hak dan kewajiban yang disyariatkan Allah terhadap ayah, ibu, suami dan istri, serta anak-anak. Hak dan kewajiban tujuannya adalah untuk menciptakan keharmonisan dalam hidup berumah tangga yang akhirnya menciptakan suasana aman, bahagia dan sejahtera bagi seluruh masyarakat bangsa. Keluaraga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap

⁴⁰ Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Juz II, Darul Kitab al Islami, Beirut, t.th, h. 32

dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.⁴¹

Dalam mewujudkan keharmonisan sebuah keluarga, untuk dapat mengantarkan pada keluarga sakinah Achmad Mubarak menjelaskan dalam bukunya yaitu sebagai berikut:

1. Dalam keluarga itu ada mawaddah dan rahmah (Qs. ar-Ruum:21). Mawaddah adalah jenis cinta membara, yang menggebu-gebu, sedangkan rahmah adalah jenis cinta yang lembut, siap berkorban dan siap melindungi kepada yang dicintai. Mawaddah saja kurang menjamin kelangsungan rumah tangga, sebaliknya rahmah lama kelamaan menumbuhkan mawaddah.
2. Hubungan suami istri harus atas dasar saling membutuhkan, seperti pakaian dan yang memakainya (*hunna libasun wa antum libasun lahunna*, (QS. al-Baqarah:187). Fungsi pakaian ada tiga yaitu; (a) menutup aurat, (b) melindungi diri dari panas dingin, (c) perhiasan suami terhadap istri dan sebaliknya harus mengfungsikan diri dalam tiga hal tersebut.
3. Suami istri dalam bergaul memperhatikan hal-hal yang secara sosial dianggap patut (*ma'ruf*), tidak asal benar dan hak, *Wa'a syiruhunna bil ma'ruf* (QS. an-Nisa':19). Besarnya mahar, nafkah, cara bergaul dan sebagainya harus memperhatikan nilai-nilai

⁴¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Bandung, Mijan, 2007, h. 255

ma'ruf. Hal ini terutama harus diperhatikan oleh suami istri yang berasal dari kultur yang menyolok perbedaannya.

4. Menurut hadis Nabi, pilar keluarga sakinah itu ada empat (*idza aradallahu bi ahli baitin khoiran dst*); (a) memiliki kecenderungan kepada agama, (b) yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, (c) sederhana dalam belanja, (d) santun dalam bergaul dan introspeksi.
5. Menurut hadis nabi juga, empat hal yang akan mendatangkan kebahagiaan keluarga (*arba'un min sa'adat al mar'i*), yakni; (a) suami / istri yang setia (saleh/shalehah), (b) anak-anak yang berbakti, (c) lingkungan sosial yang sehat, dan (d) dekat rizkinya.⁴²

Menurut Sayyid Sabiq dalam Mohammad Thalib, menurutnya hak dan kewajiban suami istri yaitu:

- 1) Suami dan istri dihalalkan berhubungan seksual yang merupakan kebutuhan bersama antara suami dan istri, ini merupakan hak bersama antara suami dan istri.
- 2) Haram melakukan pernikahan yang merupakan hubungan keluarga. Misalnya seorang istri dinikahi oleh ayah suaminya (mertua laki-laki), anak dan cucu-cucunya. Sebaliknya suami dinikahi oleh ibu istrinya (mertua perempuan) anak, dan cucu-cucunya karena hasram.

⁴² Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, Malang, Madani, 2016, h. 121-122

- 3) Hak mendapatkan warisan dari pernikahan yang sah, bilamana salah seorang meninggal dunia sesudah sempurnanya ikatan pernikahan yang boleh mewarisi hartanya sekalipun belum berhubungan seksual.
- 4) Anak mempunyai nasab (keturunan) yang jelas bagi suami
- 5) Suami istri wajib bergaul dengan baik, sehingga dapat melahirkan kemesraan, ketentraman, dan kedamaian hidup.
- 6) Suami istri memikul kewajiban luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawadah, wa rahmah yang merupakan dasar dari susunan masyarakat.
- 7) Suami istri wajib saling mencintai, saling menghargai, saling setia, dan saling memberikan bantuan lahir maupun batin.
- 8) Suami istri memikul kewajiban menjaga, memelihara, mendidik anak, baik bagi pertumbuhan kecerdasan jasmani dan rohaninya.
- 9) Suami istri wajib memelihara kehormatannya.⁴³

Sedangkan menurut Munif Chatib dalam bukunya menjelaskan tentang pembentukan keluarga sakinah menurutnya yaitu:

1. Cinta dan kasih sayang

Cinta dan kasih sayang dengan dorongan untuk selalu memberi, bukan menuntut, pada prinsipnya, mencintai seseorang

⁴³ Sayyid Sabiq, *Fiqhussunnah*, diterjemahkan oleh Mohammad Thalib, Fiqh Sunnah 7, cet.1, Bandung, PT Al-Ma'arif, 1981, h. 52-53

adalah menempatkan kebutuhan dan kepentingan kita setelah kebutuhan dan kepentingan orang yang kita cintai.

2. *Quality time*

Dalam pernikahan, hendaklah diperhatikan kualitas waktu yang dihabiskan bersama, bukan hanya kualitasnya. Dan salah satu untuk meningkatkan kualitas tersebut dengan melakukan aktivitas yang melibatkan seluruh anggota keluarga.

3. Bersabar terhadap kekurangan pasangan

Setiap saumi isrti hendaknya saling bersabar terhadap kelebihan dan terlebih dengan kekurangan pasangan. Tingkat kesabaran yang tinggi dibutuhkan dalam mengarungi kehidupan pernikahan. Dilihat dari satu sisi, hal ini menyulitkan pasangan yang baru memasuki dunia pernikahan karena tingkat egoisme pribadi masih sangat tinggi kadarnya. Dengan berlalunya sang waktu, perlahan-lahan keduanya akan lebih mengenal dan memahami pasangan masing-masing sehingga akan memperkuat bangunan keluarga yang dibentuk.

4. Tidak membandingkan pasangan dengan orang lain

Salah satu kelemahan manusia adalah cenderung membandingkan apa yang tidak dimilikinya sehingga yang selalu tampak kemudian adalah kelebihan milik orang lain dan kekurangan milik kita. Hal ini juga bisa terjadi dalam sebuah hubungan pernikahan kita sering membandingkan suami atau istri kita dengan orang lain, baik karakter, sifat, maupun

fisiknya. Jauhilah sikap demikian karena akan menggerogoti bangunan keluarga yang perlahan-lahan menuju kehancuran.

5. Memusatkan perhatian pada kebaikan pasangan dan menerima kekurangannya membuat selalu bersyukur dan merasa sebagai orang yang beruntung.⁴⁴

6. Menghormati dan menghargai pasangan

Penghormatan dan penghargaan seorang suami terhadap istri atau sebaliknya merupakan cerminan penghormatan dan penghargaan kepada dirinya sendiri.

7. Menjaga pandangan

Seorang suami harus mengosongkan hatinya dari kecintaan selain kepada istrinya. Demikian pula istri tidak boleh memandang siapa pun kecuali suaminya. Disamping sesuai dengan ajaran Islam, hal ini merupakan penyangga kukuh bangunan pernikahan dan keluarga.

8. Saling menasihati

Saling menasihati dan saling mendukung antara suami istri menjadi sangat penting. Masing-masing hendaknya saling mengingatkan ketika yang lain menunjukkan sikap atau melakukan tindakan yang tidak baik.

⁴⁴ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia : Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Cet II, Bandung, Kaifa, 2016, h. 30

9. *Keep an open mind*

Seorang suami maupun istri berhak memberikan argumentasi atas pendapat yang dikemukakannya. Akan tetapi, semua itu harus tetap disandarkan pada keterbukaan pikiran dan menempatkan ketentraman hubungan keluarga sebagai prioritas utama.⁴⁵

10. Menahan marah, memaafkan dan mengucapkan terima kasih

Sangatlah penting jika setiap suami istri selalu mengendalikan amarah lebih terkendali dengan mendiskusikan masalah hingga diperoleh penyelesaiannya. Yang lebih penting, setiap suami istri siap dengan permohonan maaf karena dengan kesediaan meminta maaf, pasangan suami istri terhindar dari menguras energi ketika berada dalam situasi ketegangan dan pertengkaran, yang juga akan melapangkan dada. Selain itu, pasangan suami istri perlu membiasakan diri mengucapkan terima kasih sebagai bentuk penghargaan paling sederhana antar pasangan.

11. Menjaga kebugaran dan penampilan setiap hari

Pernikahan itu melibatkan dua orang untuk memastikan tiada kemacetan dalam beraktivitas, setidaknya salah satu pasangan dalam satu waktu tertentu, tetap bisa menjaga tubuhnya agar tetap fit.

⁴⁵ *Ibid.*, h. 31

12. Kesibukan pasangan suami istri bekerja

Pasangan suami istri bekerja harus selalu saling memahami kesulitan dan keterbatasan masing-masing akibat pekerjaan yang mereka geluti dan menjadi rutinitas sehari-hari.⁴⁶

Sejalan dengan apa yang dituturkan Ahmad Mubarak, Sayyid Sabiq, dan Munif Chatib, al Ghazali juga sangat detail menjelaskan dalam pernikahan, peran seksual, hak nafkah, dan relasi kemanusiaan yang menjadi indikator pemikirannya. Al Ghazali juga menjelaskan bahwa pernikahan adalah suatu ibadah yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara tersirat al Ghazali mengajak kita menganalisis bagaimana seharusnya pernikahan antara laki-laki dan perempuan untuk menciptakan sebuah keluarga kepada ketenanga, kebahagiaan, dan kesejahteraan lahir dan batin. Beberapa itu menjadi tiang terciptanya keluarga sakinah, keluarga idaman setiap umat Islam diseluruh dunia.

Dari keterangan di atas maka penulis dapat menemukan point yang paling penting dalam konsep keluarga sakinah yaitu adanya pembentukan dalam membangun keluarga. Menurut al Ghazali keluarga sakinah dapat terwujud dengan diterapkannya hak dan kewajiban anggota keluarga terkhusus pada pasangan suami dan istri.

⁴⁶*Ibid.*, h. 31

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah Peneliti melakukan pengumpulan data, dan menganalisis isi terhadap konsep keluarga sakinah menurut al Ghazali dengan menggunakan pendekatan yang telah dijelaskan pada bab pertama, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep keluarga sakinah menurut al Ghazali adalah sesuatu yang dilandasi dengan niat ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk mengantarkan kepada keluarga yang sakinah manusia harus menguatkannya kepada ibadah yang didasari ketaqwaan, kesabaran, serta selalu bersyukur atas nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah SWT yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena keluarga sakinah membawa kepada kebahagiaan dan kesejahteraan lahir maupun batin.
2. Pembentukan keluarga sakinah menurut al Ghazali yaitu didasari pada hak-hak dan kewajiban-kewajiban suami istri. Menurut al Ghazali hak dan kewajiban suami atas istri itu banyak, akan tetapi yang terpenting adalah mentaati suami, menjaga kehormatan dan menutupi (rahasia), serta meninggalkan tuntutan dari apa yang dibalik kebutuhan dan menjaga diri dari usaha suami apabila haram. Sedangkan kewajiban suami terhadap istri adalah menjaga istri, bijaksana dalam kepemimpinan, bersenda gurau, tidak

berlebihan dalam cemburu, pemberian nafkah, mengajarkan kesederhanaan, mendidik dengan baik dan mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan masalah keimanan untuk menyelamatkan keluarganya dari api neraka.

B. Saran-saran

Berhubungan dengan pengkajian tentang konsep keluarga sakinah menurut al Ghazali, dalam kesempatan ini penulis memberikan saran kepada peneliti lain, sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian yang terfokus pada konsep keluarga sakinah dalam pemikiran al Ghazali. Masih banyak konsep keluarga sakinah yang dibahas oleh pemikir muslim yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Sehingga dapat diperoleh konsep keluarga sakinah dari berbagai sudut pandang.
2. Kepada para pemikir Islam ataupun institusi pendidikan perlu kiranya mengembangkan kajian mengenai keluarga sakinah secara mendalam. Sebab keluarga sakinah merupakan sesuatu yang diharapkan dalam kehidupan berumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, Pustaka, Bandung, 1979.
- Ahmad, Zainal Abidin, *Riwayat Hidup Imam al-Ghazali*, Bulan Bintang, Surabaya, 1975.
- Ali al-Jumbulati, Abdul Futuh at-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj: M.Arifin, PT. Rieneka Cipta, Jakarta, 1994.
- , *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002.
- Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Departemen Agama RI, Diponegoro, 2010
- Anwar, Rosihon, *Akhlak & Ilmu Tasawuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2006.
- AR-Rifa'i Syekh Usamah, *Al-Qur'an At-Tafsiril Wajiz*, Jakarta, Gema Insani. 2008.
- Al-Qurtubi, Muhammad, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Juz 18, Beirut, Dar-al-Ihya, li Tirkah al Arabi, 1985.
- Azwar, Adirwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008.
- Bahri, Syamsul, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Qurish Shihab*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009.
- Chamid, Nur, *Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Ch Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam, Berwawasan Gender, Edisi Revisi*, UIN-Maliki Press, 2014.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Fiqh*, Jilid II, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Waqaf, 1995.

Departemen Agama, *Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, Jakarta, Ditjen Bimas Islam dan Haji, 2011

Farhan, Noorhayati S. Mahmudah, *Konsep Qanaah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, Mawaddah dan Warahmah*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 7, No. 2, Desember 2016

Fuad Kauma, Nipin, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta, Mitra Usaha, 1997.

Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II, Darul Kutub al Islami, Beirut, t.th.

-----, *Mukasyafah al- Qulub Bening Hati Dengan Ilmu Tasawuf*, Terj: Irwan Kurniawan, Penerbit Marja', Bandung, 2003.

-----, *Al Munqidz Minadhdhalal*, diuraikan oleh: Abdul Hakim Mahmud, Darul Ihya Indonesia, 1969.

-----, *Ihya' Ulumuddin*, jilid I, Terj: Ismail Yakub, CV. Faizan, Jakarta, 1979.

-----, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid II, Terj: Ismail Yakub, CV. Faizan, Jakarta, 1985.

-----, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid II, Terj: Ismail Yakub, Singapura, Pustaka Nasional Pte Ltd, t.th.

-----, *Ihya' Ulumiddin*, Terj: Ismail Yakub, cet. 1. September, 1992.

-----, *Mutiara Ihya' 'Ulumuddin: Ringkasan yang Ditulis Sendiri Oleh Sang Hujatul Islam*, Terj: Mukhtashar Ihya' 'Ulumuddin, Cet I, Shafar 1429 H, 2008.

-----, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 4, Ter: Ismail Yakub, Bandung, Marja, 2014.

-----, *Ihya' Ulumuddin, (buku keenam): Keajaiban hati, Akhlak yang baik, Nafsu makan & syahwat, Bahaya lidah*, Terj: Purwanto, B.Sc, Cet. 1 (Edisi Revisi), Bandung: Marja, 2014.

Googe, Wiliam J, *Sosiologi Keluarga*, Jakarta, PT. Bumi Aksara cet ke-7 2007.

Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, Darus Salam, 2005.

Ismatulloh, A.M., *Konsep Sakinah, Mawaddah dan Rahmah dalam Al Qur'an dan Tafsirnya*, Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam, Vol. XIV, No.1, Juni, 2015.

Istinbath : *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 2, No. 1, 2017.

Jaapar Nur Zahidah Hj dan Raihanah Hj Azahari, *Model Keluarga Bahagia Menurut Islam*, Jurnal Fiqh, No.8, 2011.

Jaya, Lesmana, Luh Ketut Suryani Cokorda Bagus, *Hidup Bahagia Perjuangan Melawan Kegelapan*, Jakarta, 2008.

Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta, Teras, 2010.

Kauma, Fuad, Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta, Mitra Usaha, 1997.

Keluarga, <http://id.wikipedia.org/wiki/Keluarga>, diakses pada tanggal 26 April 2018.

Kustini, Rosidah Ida, *Ketika Perempuan Bersikap Tren cerai Gugat Masyarakat Muslim*, Ed-1 cet-1, Jakarta, Puslitbang Kehidupan keagamaan, 2016.

Langgung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, al Ma'arif, Bandung, 1995.

Lembar Fakta Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2017, *Labirin Kekerasan Terhadap Perempuan*, Jakarta, Maret, 2017.

Mardiyana, Alfa, *Pernan Istri Dalam Pembentukan Keluarga Sakinah Menurut al Qur'an Perspektif Tafsir al Misbah dan Tafsir al Azhar*, IAIN Tulungagung, Kontemplasi, Vol. 05, No. 01, Agustus, 2017.

Mughniyah, Jawad Muhammad Jawad, *al-Fiqh 'Ala al- mazahib, al-khamsah*, Terj: Masykur Afif Muhammad, Idrus al-kaff, Fiqh Lima Mazhab, Jakarta, Lentera, 2001.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996.

Rofiq, Ahmad, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2013.

Romlah, Siti, *Karakteristik Keluarga Sakinah Perspektif Islam dan Pendidikan Umum*, Tesis: Universitas Pendidikan Indonesia No. 1/XXV/2006.

Muhaya, Abdul, *Wahdat al-'Ulum Menurut Imam Al Ghazali (W.1111M)*, Fakultas Ushuluddin, IAIN Walisongo Semarang, 2014.

Save, M Dagun, *Psikologi Keluarga Peranan Ayah dalam Keluarga*, Jakarta, Renika Cipta, 2016.

Saefuddin A, *Percikan Pemikiran Al Ghazali*, Pustaka Setia, Bandung, 2005.

Sibawaihi, *Eskatologo al-Ghazali dan Fazlur Rahman (Study Komperatif Epistimologi Klasik-Kontemporer)*, Islamika, Yogyakarta, 2004.

Soekanto, Soerjano, *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta, Renika cipta, 2010.

Subhan, Zaitun, *Membina Keluarga Sakinah*, Yogyakarta, Lkis, 2004.

Suma, Muhamad Amin, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta, PT.Raja Grafindo Persada, 2004.

Syaripuddin, Amir, *Hukum Perkawinan Islam Indonesia*, Cet II, Jakarta, Kencana, 2007.

Usman, Fathimah, Syukur Amin, , *Terapi Hati*, Jakarta, Erlangga, 2012.

Utami, Merna, *Peran Wanita dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*, Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015.

Yatim, Badri , *Sejarah Peradaban Islam*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000.

Zaelani, Thoriq Fadhli, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Hamka (Studi Atas Tafsir Al Azhar)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2017.

Zaini, Ahmad, *Pemikiran Tasawuf Imam Al Ghazali*, Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf Vol. 2, No. 1, STAIN Kudus, 2016.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sertifikat Toefl

 MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
email : pph@walisongo.ac.id

Certificate
Nomor : B-4474/Un.10.4/P3/PP.00.9/08/2018

This is to certify that

YULIANTI RATNASARI
Date of Birth: July 07, 1994
Student Reg. Number: 1404046088

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On August 2nd, 2018
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 40
Structure and Written Expression	: 41
Reading Comprehension	: 41
TOTAL SCORE	: 407

 Semarang, August 13th, 2018
Director,
Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag.
NIP. 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120182173
® TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

Lampiran 2 : Sertifikat Imka



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة
B-4700/Un.10.0/P3/PP.00.9/09/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

YULIANTI RATNASARI : الطالبة

Garut, 7 Juli 1994 : تاريخ و محل الميلاد

1404046088 : رقم القيد

قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٣٠ اغسطس ٢٠١٨

بتقدير: مقبول (٣٠٠)

وحررت لها الشهادة بناء على طلبها.

سمارانج، ١٣ سبتمبر ٢٠١٨

مدير،

 الدكتور محمد سيف

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220182294



Lampiran 3 : Sertifikat Bina SKK



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7501294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id, Email :
fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B.03/Un.10.2/D3/PP.00.9/57/2018

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa :

Nama : Yulianti Ratnasari
NIM : 1404046088
Program : S.1
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Yang bersangkutan telah memenuhi nilai kredit ekstra ko kurikuler sebagai berikut :

NO	Nama Aspek kegiatan	Nilai	Nilai Kum	Keterangan
1	Keagamaan dan Kebangsaan	6	18	LULUS
2	Penalaran dan Idealisme	5	15	
3	Kepemimpinan dan Loyalitas	6	18	
4	Pemenuhan Bakat dan Minat	5	15	
5	Pengabdian kepada Masyarakat	5	15	
	Jumlah	27	81	

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.


Semarang, 23 Mei 2018
A.n. Dekan



Wakil Dekan III
M. H. Masnur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

Tembusan Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 4 : Sertifikat Hafalan

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 01, Ngaliyan Semarang 50189
Telepon (024) 7601294, Website : ushuluddin.walisongo.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id


SURAT KETERANGAN
Nomor: B.39/8/Un.10.2/L/PP.009/ 12 /2018

Kepala Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN
Walisongo Menerangkan bahwa :

Nama : Yulianti Ratnasari
NIM : 1409096083
Prodi : Tasawuf dan Psikoterapi

Telah menjalani verifikasi hafalan Al-Qur'an an-Naba - An-Nas
Dengan nilai 81 (A), dan hafalan 10..Hadits dengan nilai 85 (A)
Dengan demikian dinyatakan LULUS.

Semarang, 1 Desember 2018
Kepala Laboratorium FUHUM


Sri Rejeki, S. Sos. I, M.Si
NIP. 19790304 200604 2 001

Lampiran 5 : Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185
Telp/fax: (024) 7601292, Website: lppm.walisongo.ac.id, Email: lp2m@walisongo.ac.id

PIAGAM
Nomor : B-126/Un.10.0/L.1/PP.03.06/03/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **YULIANTI RATNASARI**
NIM : **1404046088**
Fakultas : **USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Mandiri Inisiatif Terprogram (KKN-MIT) Angkatan ke-5 Semester Gasal Tahun Akademik 2017/2018 dari tanggal 12 Januari 2018 sampai tanggal 25 Februari 2018 di Kelurahan Banding, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, dengan nilai :

91 (.....) **4,0 / A** (.....)

Semarang, 14 Maret 2018



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Yulianti Ratnasari
2. Tempat, tanggal lahir : Garut, 07 Juli 1994
3. NIM : 1404046088
4. Alamat Rumah : Bumi Asri Pamijahan RT. 015 RW. 03
Pamijahan Kec. Plumbon
5. No HP : 082218809639
6. Email : yuliantiratnasari94@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Cigawir III, Selaawi Garut
 - b. MTs. YPI Ciwangi, Limbangan Garut
 - c. PKBM Pelita Pratama, Bandung
 - d. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
 - e. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Al-Fajr, Kp. Serang, Desa Cigawir, Kec. Selaawi
 - b. Ponpes Al-Mubaraq, Kp. Serang, Desa Cigawir, Kec. Selaawi

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yulianti Ratnasari